

**ASPEK-ASPEK KESALAHAN DALAM MENDIDIK ANAK DAN
SOLUSINYA MENURUT DR. SHOLIH AS-SUHAIM DALAM
KITAB *MIN AKHTO'INA FI TARBIYATI AULADINA WA
THURUQ ILAJIHA FIL ISLAM* DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

SUPRIYADI
NIM : 110 302

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS

JURUSAN TARBIYAH / PAI

TAHUN 2017



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

cq. Ketua Jurusan Tarbiyah / PAI

di -

Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara: **Supriyadi, NIM : 110302** dengan judul :**“Aspek-aspek Kesalahan dalam Mendidik Anak dan Solusinya Menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam Kitab *Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajih fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*”** Pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 19 Juni 2017

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

Ahmad Falah, M.Ag.

NIP. 19720822 200501 1 009



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

NOTA PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Supriyadi

NIM : 110 302

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Judul Skripsi : **“Aspek-aspek Kesalahan dalam Mendidik Anak dan Solusinya Menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam Kitab *Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajih fil Islam* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer”**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

07 Juli 2017

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah.

Kudus, 26 Juli 2017



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mukhammad Saekan, S.Ag., M.Pd.
NIP.19690624 199903 1 002

Penguji II

Dr. Sulthon, S.Pd, M. Ag., M.Pd.
NIP. 19701103 200501 1 004

Pembimbing Skripsi

Ahmad Falah, M.Ag.
NIP. 19720822 200501 1 009

Sekretaris Sidang

Muzdalifah, S.Psi., M.Si.
NIP. 19790112 200312 2 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supriyadi
 NIM : 110 302
 Jurusan/ prodi : TARBIYAH/PAI
 Judul Skripsi : **"Aspek-aspek Kesalahan dalam Mendidik Anak dan Solusinya Menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam Kitab *Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajih fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*".**

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 19 Juni 2017

Yang membuat pernyataan,



[Handwritten Signature]
SUPRIYADI

NIM. 110302

MOTTO

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَ أَحْسِنُوا ادْبَهُمْ (رواه ابن ماجه)¹

”Muliakanlah anak-anakmu dan perbaiki akhlak mereka”

(HR. Ibn Majah)



¹Abū ‘Abd Allah Ibn Muhammad ibnYazīdIbnMājah, *SunanIbnMājah*, Juz IV, Dar al-Fikr, Beirut, 2004,hlm. 54.

PERSEMBAHAN

Dengan memohon Ridha-Nya, serta Syafa'at Rasul-Nya,

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

- Almamater saya, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus
- Kedua orang tua tercinta, Ibu Nur Siami dan Bapak Sahir yang selalu memberikan kasih sayang dan pengorbanannya dalam hidup saya
- Istri saya tercinta, Nur Afni Meilia yang selalu member semangat kepada saya
- Anak-anakku Jagad Abyaz Fikar dan Jihan Adhwa Kautsar, semoga menjadi anak yang sholeh-sholehah serta berbakti kepada orang tua, agama, masyarakat dan negara.
- Keluarga besar kelas "H" Jurusan Tarbiyah PAI angkatan 2010, hari-hari kuliah bersama kalian pasti akan kita rindukan
- Para pendidik di mana pun mereka berada, yang sampai detik ini masih setia menjaga pelita pengabdian di relung hatinya, dalam hajat luhur bernama pendidikan. Semoga sedikit hasil pikir ini akan turut menerangi ruang-ruang pengabdian mereka.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam saya haturkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya, melalui ilmu dan *uswatun hasanah* yang terpancar dari dalam diri beliau. Semoga kelak di *yaumul qiyamah* kita semua dapat diakui sebagai *ummat*-nya dan mendapatkan syafa'at dari beliau. Aamiin.

Puji syukur kepada Allah SWT, skripsi yang berjudul **“Aspek-aspek Kesalahan dalam Mendidik Anak dan Solusinya Menurut Dr. Syaikh Sholih As-Suhaim dalam Kitab *Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thurug 'Ilajih fil Islam* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer”** ini telah terselesaikan dengan tuntas dan dinyatakan lulus, sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (satu) pada Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- 1) Bapak Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I., selaku Plt. Ketua STAIN Kudus beserta seluruh staf kerjanya. Terimakasih atas segala pelajaran birokratis dan administratif yang saya terima semasa kuliah, tanpa restu dan bantuan beliau beserta para stafnya, tidak mungkin skripsi dapat terselesaikan.
- 2) Bapak Dr. H. Kisbiyanto, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah menyetujui pembahasan penelitian ini.
- 3) Bapak Ahmad Falah, M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan segenap waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan saya hingga terselesaikannya skripsi ini.
- 4) Kedua orang tua yang telah mengasuh, mendidik, dan membesarkan saya, serta dengan segala pengorbanannya mencukupi kebutuhan moril maupun materil,

sehingga diri ini tumbuh dan berkembang sampai sekarang. Tiada yang mampu menggantikan mereka.

- 5) Seluruh dosen yang ada di STAIN Kudus. Terima kasih atas pengajaran, diskusi, juga tuntunan semasa perkuliahan, yang memberikan bekal berharga bagi saya untuk mendalami berbagai pengetahuan.
- 6) Semua pendidik yang telah berjasa memberikan landasan pengetahuan, tuntunan, serta keterampilan semenjak kecil hingga terbentuk pribadi saya sekarang.
- 7) Semua anggota kelas H Tarbiyah PAI angkatan 2010. Terima kasih atas persaudaraan, persahabatan, dan kebersamaan berbalut kekeluargaan semasa kuliah. Kebersamaan itu telah menjadi sepenggal kisah yang tidak akan lepas dari perjalanan hidup saya. Tawa dan canda kalian akan selalu ada, tersimpan rapi dalam ingatan, dan sewaktu-waktu dapat memancing kerinduan.
- 8) Semua pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan semua.

Skripsi ini tentu tidak luput dari kekurangan, baik dalam hal teknis, maupun karena keterbatasan kemampuan saya. Maka kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat saya harapkan demi terciptanya karya yang lebih baik lagi di masa mendatang.

Terakhir, semoga kehadiran karya sederhana ini turut memberikan kontribusi yang bermanfaat, khususnya bagi kalangan pendidik, juga bagi semua pihak yang peduli dengan pendidikan.

Kudus, 19 Juni 2017

Penulis



SUPRIYADI
NIM: 110 302

ABSTRAK

Supriyadi (110302). Aspek-aspek Kesalahan dalam Mendidik Anak dan Solusinya Menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam Kitab *Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Skripsi. Kudus: Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). STAIN Kudus. 2017. Pembimbing: Ahmad Falah, M.Ag.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memenuhi kebutuhan anak demi menunjang kehidupannya, salah satunya adalah kebutuhan pendidikan. Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya. Akan tetapi para orang tua, dewasa ini tidak sedikit yang mengabaikan tugasnya sebagai seorang pendidik, sehingga terjadi beberapa kesalahan dalam mendidik anaknya. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek kesalahan dalam mendidik anak dan solusinya menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam kitab *Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. Buku *Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil* karya Dr. Sholih As-Suhaim memuat beberapa aspek kesalahan dalam mendidik anak dan menyertakan solusi terhadap kesalahan tersebut menurut Islam. Buku tersebut menjadi relevan ditelaah untuk menjadi pengetahuan dan masukan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam mendidik anaknya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui studi pustaka (*library research*), dimana pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data dengan analisis konten dan analisis induktif, serta pemaparannya dengan deskriptif analitik. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa ada 15 aspek kesalahan dalam mendidik anak menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam kitab *Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam*. Adapun aspek kesalahan dan solusi yang dinyatakan oleh Dr. Sholih As-Suhaim dalam kitab *Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam* memiliki relevansi dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Aspek-aspek Kesalahan, Mendidik Anak, Kitab *Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Pendidikan Islam.....	11
a. Pengertian Pendidikan Islam	11
b. Dasar-dasar Pendidikan Islam	12
c. Tujuan Pendidikan Islam.....	18
d. Pendidikan Islam Kontemporer.....	21
2. Pendidikan Anak dalam Islam	23
a. Pendidikan Anak dalam Islam	23
b. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam	25
c. Kewajiban Orang tua dalam Mendidik Anak	27

d. Metode Pendidikan Anak	29
e. Faktor-faktor Penyebab Kesalahan dalam Mendidik Anak.....	32
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	35
C. Kerangka Berpikir.....	36
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Sumber Data.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV ASPEK-ASPEK KESALAHAN DALAM MENDIDIK ANAK DAN SOLUSINYA MENURUT DR. SHOLIH AS-SUHAIMI DALAM KITAB MIN AKHTO'INA FI TARBIYATI AULADINA WA THURUQ 'ILAJIHA FIL ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER	
A. Biografi Dr. Sholih As-Suhaim	44
B. Deskripsi Kitab <i>Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Iajiha fil Islam</i>	46
C. Aspek Kesalahan dalam Mendidik Anak dalam Kitab <i>Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Iajiha fil Islam</i>	46
D. Solusi untuk Kesalahan Mendidik Anak dalam Kitab <i>Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Iajiha fil Islam</i>	62
E. Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.....	73
BAB V PENUTUP	
F. Kesimpulan.....	77
G. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, kehadiran anak senantiasa dinanti oleh pasangan suami istri setelah menikah. Karena dengan kehadiran sang buah hati, para orang tua berharap kehidupan rumah tangganya akan semakin indah. Anak memang merupakan anugerah dari Allah SWT untuk para orang tua. Seorang anak akan bisa menjadi penyejuk hati, investasi orang tua di masa depan dan pengantar menuju jalan surga. Namun sebaliknya, anak juga merupakan ujian dan cobaan bagi kedua orang tuanya. Untuk itu, para orang tua yang akan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi generasi yang shalih dan shalihah.

Selain memunculkan harapan, kelahiran anak juga memunculkan rasa tanggung jawab. Harapan dan tanggung jawab tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang tua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak. Para orang tua hendaknya menyadari akan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anaknya. Banyak orang tua yang mengira bahwa kewajiban mereka terhadap anak-anak mereka terbatas pada memberikan nafkah, makanan dan pakaian saja, atau hanya dengan menyenangkan bagi mereka secara material. Para orang tua pun menghabiskan hari-hari mereka untuk mencari nafkah dengan berdagang atau melakukan pekerjaan lainnya. Pergi kesana kemari dan meninggalkan rumah dan anak-anaknya dan melupakan pendidikan mereka.² Padahal pendidikan merupakan faktor yang utama untuk menjadikan anak sebagai generasi yang bisa menghadapi segala tantangan di kehidupannya.

Pendidikan merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar dan sangat penting untuk membentuk kepribadiannya dan meningkatkan kualitas masa depannya. Pendidikan memiliki nilai urgensi yang luar biasa. Ia merupakan kebutuhan yang mendesak, jalan yang panjang berkelok-kelok, medan yang luas menghampar, serta mata rantai integral yang saling

² M. Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Terj. Arum Titisari, Penerbit Islam Kontemporer, Jakarta, 2002, hlm. 61.

melengkapi dan menguatkan. Karena dengan pendidikan, segala potensi yang ada dalam diri manusia bisa berkembang. Sebagaimana pendapat Abuddin Nata bahwa pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional dalam kehidupannya.

Pendidikan seyogyanya dapat didapatkan dimana saja, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang sangat berperan penting dimana pendidiknya adalah orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati bagi anak-anaknya, karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehinggalah keduanya merasa mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.³ Dari kedua orang tua lah untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan kepribadian dan mendapatkan pengarahan moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan di lingkungan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan di lingkungan keluarga disebut sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama.⁴ Pengalaman hidup bersama didalam keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak.

Kedudukan orang tua dalam pendidikan Islam dinilai sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sebab tugas orang tua adalah sebagai peletak dasar-dasar ketauhidan dalam diri putra putri mereka.⁵ Sebagaimana Rasulullah bersabda:

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 338.

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 64.

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm.120.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ (رواه البخاري والمسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah Saw. pernah bersabda "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (keimanan terhadap tauhid [tidak mempersekutukan Allah]) tetapi orang tuanyalah menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihat ada cacatnya? (H.R. Bukhari dan Muslim).⁶*

Selanjutnya, anak tidak dapat tumbuh dan berkembang begitu saja, tetapi harus dengan pengajaran dan bimbingan dari orang tua dan pendidik. Dalam perkembangan kepribadiannya, akal fikiran dan potensi anak yang melalui fase-fase perkembangan tertentu, anak memerlukan bimbingan, pengajaran dan kontrol dari orang tua dan pendidik. Anak yang merupakan dasar awal dari pembentukan menjadi dewasa harus diperhatikan dengan sungguh perkembangannya oleh orang tua dan pendidik. Hal ini dengan tujuan mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam pembangunan manusia dan mampu beramal kebajikan dalam upaya mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya terus berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak dilahirkan kelak menjadi orang sehat, cerdas, berketrampilan dan beriman. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua yang menjadi pendidik utama. Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada baiknya para orang tua mengetahui dan mengenal tentang apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.⁸ Oleh sebab itu Islam menganggap tugas pendidikan anak sebagai suatu kewajiban yang harus

⁶ Zainuddin Ahmad, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*, Darul Kutb Al-Alamiyah, Beirut, t.t., hlm.154.

⁷ Ahmad Falah, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibn Khaldun, dalam Thufula (Journal of Preschool Education)*, Vol.2, No.1, Januari-Juni 2014, hlm. 84.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 240.

ditunaikan. Sebagaimana Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S At-tahrim: 6)*⁹

Ayat tersebut mengandung suatu perintah pada orang tua untuk memperhatikan pendidikan dan mengarahkan anak-anak kepada terbentuknya akhlak mulia sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Sekalipun anak memiliki potensi untuk menjadi baik, sekalipun fitrahnya bersih dan lurus, akan tetapi orang tua harus terus menerus membimbing dan mengawasinya agar tidak terjatuh dalam dalam hal-hal yang tidak diridhoi Allah SWT.

Melihat begitu besarnya tanggung jawab orang tua pada anaknya, orang tua harus benar-benar memberikan contoh dan pembiasaan-pembiasaan yang baik bagi sang anak. Karena jika seorang anak tidak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak kecil, maka bisa jadi tumbuh tidak seperti yang diharapkan.

Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Jamal Abdurrahman mengatakan:

"Jika anak dibiasakan melakukan kebaikan, lalu diajarkan sesuatu kepadanya tentang ilmu, maka ia akan tumbuh sesuai dengan ajaran itu. Ia akan memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Sebaliknya, jika ia dibiasakan berbuat jahat, dibiarkan layaknya binatang yang hidup serba bebas, niscaya ia celaka dan binasa."¹⁰

Para orang tua hendaknya bekerja sama dalam menjalankan perannya masing-masing. Peran bapak dalam pendidikan agama bagi anak sangat

⁹ Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 560.

¹⁰ Jamal Abdurrahman, *Anak Cerdas Anak Berakhlak*, Pustaka Adnan, Semarang, 2010, hlm. 1.

penting, bahwa pada awal pertumbuhannya, kekaguman dan penghargaan anak terhadapnya dapat menjadi bibit berseminya perasaan beragama anak. Sedangkan peran ibu dalam pendidikan agama anak menjadi cermin apakah rumah tangganya akan menjadi surga atau neraka bagi keluarga. Dapat dikatakan bahwa baik buruknya hubungan antara suami dan istri atau ayah dan ibu sangat menentukan kesuksesan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, terutama dalam menciptakan situasi atau interaksi edukatif. Situasi atau interaksi edukatif ini tidaklah muncul dengan sendirinya tetapi harus diciptakan, diusahakan bahkan direkayasa oleh suami –istri atau ayah-ibu yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga.¹¹

Di era globalisasi ini, seiring dengan kemajuan zaman, berbagai fenomena terjadi di masyarakat. Tak luput urusan keluarga, setiap manusia dituntut oleh sebuah tantangan global dalam mengurus keluarga dan berbagai urusan dunia ini. Tidak sedikit orang tua yang menyerahkan pendidikan dan pengasuhan anaknya kepada orang lain sehingga penitipan anak telah memasyarakat. Orang tua yang sibuk bekerja seringkali tidak lagi memperhatikan pendidikan anaknya bahkan lebih mempercayakannya ke orang lain. Begitu juga, orang tua yang masih tetap langsung mendidik anak-anaknya seolah sudah tak menghiraukan aturan main dalam urusan mendidik anak. Fenomena kesalahan orang tua dalam mendidik anak mereka ini akan membawa beberapa dampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹²

Ibn Qayyim Al-Jauziyah sebagaimana dikutip oleh M. Zuhaili, mengatakan: “Siapa yang mengabaikan untuk mendidik anak-anaknya dengan apa yang bermanfaat baginya, dan meninggalkannya dalam kesia-siaan, maka buruklah baginya seburuk-buruk keadaan.”¹³

Orang tua yang tidak mendidik dan mengajarkan anaknya apa yang seharusnya berhak didapat anak dari orang tuanya, maka mereka akan

¹¹ *Op.Cit, Pendidikan Karakter*, hlm.70-71.

¹² Toto Yulianto, *Pendidikan Anak di Era Globalisasi*, <https://totoyulianto.wordpress.com/2013/04/26/islam-dan-pendidikan-anak-di-era-globalisasi/> (20 Agustus 2016)

¹³ *Op.Cit, Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, hlm.39.

mendapatkan dosa besar juga menyebarkan penyakit yang luas. Mereka akan menerima kerugian yang besar karena telah mengkhianati amanat dari Allah SWT.

Disamping itu, setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa anak adalah pelestari pahala. Jika anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang shaleh, maka anak dapat mengalirkan pahala walaupun orang tuanya telah meninggal dunia. Berarti jika anak tidak dapat menjadi generasi yang shaleh, maka siksaan akan mengalir walaupun orang tuanya telah meninggal dunia. Betapa sengsara para orang tua yang meninggalkan anak-anak yang tidak shaleh. Dengan demikian, apabila para orang tua muslim benar-benar menyadari bahwa anak mereka dapat melestarikan pahala juga siksa, niscaya akan bangkitlah semangat untuk lebih waspada terhadap pendidikan anak-anak mereka. Jangan sampai anak-anak yang mereka tinggalkan menjadi generasi yang lemah iman, akibatnya akan memberikan siksaan bagi orang tuanya.¹⁴ Rasulullah SAW bersabda :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Jika seorang manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya kecuali 3 hal: amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya. (HR. Muslim)”¹⁵

Beberapa kasus tentang penyimpangan generasi muda banyak ditemukan dewasa ini khususnya di Indonesia, seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pengeroyokan hingga seks bebas. Hal ini memang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor yang sangat mungkin mempengaruhi terjadinya hal tersebut adalah kurangnya perhatian dari orang tuanya dan kesalahan pola asuh atau pendidikan yang didapat sang anak dari lingkungannya.

Kesalahan pola asuh atau pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk orang tua, guru dan orang-orang di lingkungannya. Beberapa

¹⁴ *Op.Cit, Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 10.

¹⁵ Yahya bin Syaaf An-Nawawi, *Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab*, Maktabah al-Muniriyyah Kairo, tt., juz. 1 hlm. 40-41.

kesalahan dalam mengasuh dan mendidik anak sering kali tidak disadari oleh para orang tua dan pendidik, sehingga para anak yang akan menjadi korban. Ada beberapa orang tua yang beranggapan bahwa mendidik anak secara keras akan menjadikan anak sebagai seorang yang patuh, padahal hal tersebut belum tentu benar. Ada pula yang mendidik anaknya dengan menuruti segala kemauan sang anak, akibatnya anak menjadi manja. Para orang tua hendaknya menyadari bahwa pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan, dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam setiap tahap kehidupannya dengan baik. Dengan demikian, orang tua akan menyadari dirinya merupakan agen yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan kemampuan anak.

Untuk itu, orang tua sebagai pendidik hendaknya tidak bosan belajar dan mencari ilmu yang berkaitan dengan pendidikan anak agar terhindar dari kesalahan dalam mendidik anak. Orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat mereka, serta memberikan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pendidikan anaknya. Para orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan ikhlas untuk menciptakan generasi yang luhur.

Melihat konteks tersebut, maka mendidik anak harus merupakan prioritas utama dan mutlak untuk selalu diusahakan dan dijalankan dengan baik. Sebagaimana dalam keterangan yang ada dalam Kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina Wa Thuruaq 'Ilajih fil Islam* yang menguraikan beberapa aspek kesalahan dalam mendidik anak dan solusinya menurut Islam.¹⁶ Para orang tua, guru dan semua pihak yang ikut mempengaruhi pendidikan anak diharapkan mengetahui kesalahan-kesalahan yang seringkali dilakukan secara sengaja maupun tidak dalam mendidik anak, sehingga bisa mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan tersebut. Dan selanjutnya, para orang tua dan pendidik lainnya mendapat ilmu yang lebih banyak lagi tentang bagaimana cara

¹⁶ Muhammad bin Abdullah bin Sholih as-Suhaim, *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina Wa Thuruaq 'Ilajih fil Islam*, Dar al-Manhaj, 2008, hlm. 1-126.

mendidik anak secara baik dan Islami sehingga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka peneliti hendak mengangkat judul skripsi “**Aspek-aspek Kesalahan dalam Mendidik Anak dan Solusinya Menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam Kitab *Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.**”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini memfokuskan penelitian pada aspek-aspek kesalahan dalam mendidik anak dan solusinya menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam* dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

C. Rumusan Masalah

Penulisan skripsi ini menitikberatkan pada permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja aspek-aspek kesalahan dalam mendidik anak menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam*?
2. Bagaimana solusi dari kesalahan dalam mendidik anak menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam*?
3. Bagaimana relevansi antara aspek kesalahan dalam mendidik anak dan solusinya menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam* dengan pendidikan Islam kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek-aspek kesalahan dalam mendidik anak menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam*.
2. Untuk mengetahui solusi kesalahan dalam mendidik anak menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam*.
3. Untuk mengetahui relevansi anatara aspek kesalahan dalam mendidik anak dan solusinya menurut Dr. Sholih As-Suhaim dalam kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam* dengan pendidikan Islam kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pengetahuan tentang apa saja aspek kesalahan dalam mendidik anak dan solusinya sehingga menambah kekayaan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan.
 - b. Sebagai pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam mendidik anak secara Islami sehingga nilai-nilai Islam tertanam dalam hati peserta didik maupun pendidik.
 - c. Sebagai pegangan guru untuk merancang media dan materi yang di dalamnya terdapat aspek-aspek pengalaman.
 - d. Sebagai sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah yang kiranya bermanfaat sebagai perbendaharaan kepustakaan, terutama dalam dunia pendidikan.
 - e. Berkembangnya teori baru yang berguna dalam perkembangan pendidikan yang akan datang, terutama pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh orang tua dan guru untuk menghindari kesalahan yang seringkali dilakukan dalam mendidik anak-anaknya.
- b. Bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat penulis gunakan sebagai pendorong untuk mengoreksi, mempelajari langsung dan mengorganisasikan pengalaman pribadi yang sudah terlewatkan dan sebagai acuan bagaimana mendidik anak secara Islami.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Berikut adalah beberapa pendapat dari para tokoh tentang pengertian pendidikan Islam :

- 1) Menurut HM. Arifin, pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁷
- 2) Ahmad Tafsir menyimpulkan pendidikan Islam dalam arti sempit. Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam . atau agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.¹⁸
- 3) Sedangkan menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina anak didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁹
- 4) Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam, sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.
- 5) Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam sedunia pada 1980 di Islam abad menunjukkan makin kompleksnya tugas Ilmu

¹⁷ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm.7.

¹⁸ *Op.Cit, Ilmu Pendidikan Islami*, hlm. 43.

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 340.

Pendidikan Islam, karena harus diarahkan kepada tujuan yang komprehensif paripurna sebagaimana berikut:

“Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindera. Oleh karena itu, pendidika Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual intelektual, imajinasi, jasmani, atau ruhani baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong sapek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.”²⁰

Masih banyak lagi yang dikemukakan para pakar tentang pengertian pendidikan Islam, namun dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa, pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani yang diarahkan untuk mengembangkan fitrah manusia dan membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur’an dan Hadits menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktifitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh memerlukan suatu dasar yang kokoh. Kajian tentang pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam yang mendasar. Ada empat dasar fundamental pendidikan Islam, yaitu:²¹

1) Al-Qur’an

Abdul Wahab Khallaf seperti yang dikutip oleh Ramayulis mendefinisikan Al-Quran sebagai berikut:

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Rasulullah anak Abdullah dengan lafaz bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya.²²

²⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 151-152.

²¹ *Ibid*, hlm. 154.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2010, hlm. 122.

Umat islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Quran, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada Al-Quran.

Pada masa awal pertumbuhan islam, Nabi Muhammad SAW. adalah sebagai pendidik pertama, telah menjadikan Al-Quran sebagai dasar pendidikan islam di samping Sunnah beliau sendiri.

Kedudukan, Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan islam dapat dipahami dari ayat Al-Quran itu sendiri.

Firman Allah dalam Surat An-Nahl:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*²³

Pada hakikatnya Al-Quran itu merupakan perbendarahan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).²⁴

Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an sepenuhnya berorientasi untuk kepentingan manusia. Segala persoalan terdapat hal pokoknya di dalam alQura'an. Dan al-Qur'an sebagai tempat pengambilan yang menjadi sandaran segala dasar

²³ Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara ayat 52, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 268

²⁴ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 123

cabang, yang menjelaskan tentang pranata susila yang benar bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an berisi aturan yang sangat lengkap dan tidak punya cela, mempunyai nilai universal dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, nilai ajarannya mampu menembus segala dimensi ruang dan waktu. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ
وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا
وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan demikian Kami wahyukan kepadamu (Al Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah (AL Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya yang Kami beri petunjuk dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi petunjuk kepada jalan yang benar.” (As-Syuraa ayat 52)²⁵

2) As-Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan islam karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya.²⁶

Dijadikannya as-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi as-Sunnah itu sendiri terhadap al-Qur'an, yaitu: a) Sunnah menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum, dan b) Sunnah mengkhidmati al-Qur'an. al-Quran menekankan bahwa Rasulullah SAW diutus menjelaskan maksud firman-firman Allah sebagaimana dalam alQur'an disebutkan :

²⁵ Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara ayat 52, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 489

²⁶ Ramayulis, *Loc. Cit.*

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya:“(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz Dzikir (Al Qur’an) kepadamu, agar kamu (Muhammad) menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”(Q.S An-Nahl: 44)²⁷

Disamping itu, ada beberapa pernyataan al-Quran yang menjelaskan secara gamblang bahwa setiap Rasul diutus untuk dipatuhi seperti firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا
أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ
تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya:“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”(An-Nisa ayat 64)²⁸

3) Al-Kaun

Selain menurunkan ayat-ayat *Qauliyah* kepada umat manusia melalui perantara malaikat Jibril dan nabi-nabi-Nya, Allah juga membentangkan ayat-ayat kauniyah secara nyata, yaitu alam semesta

²⁷Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 44, *Alqur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm. 272

²⁸Al-Qur’an Surat An-Nisa’ ayat 64, *Alqur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm. 88

dengan segala macam partikel dan heterogenitas berbagai entitas yang ada di dalamnya. Sebagaimana dalam al-Qur'an dinyatakan:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Dan Dia yang membentangkan bumidan menjadikan gunung-gunungan dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (keesaan Allah) bagi orang-orang yang berpikir". (Q.S Ar-Ra'd: 3)²⁹

Menurunkan ayat-ayat Kauniah merupakan jejak-jejak keagungan Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Disamping itu juga Al-qur'an merupakan himpunan-himpunan teks secara konkrit yang tidak henti-hentinya mengajarkan manusia sebagaimana bersikap dan berperilaku manusia.³⁰

Manusia sebagai khalifah di alam raya memiliki kekuasaan untuk mengolah, memanfaatkan dan mengurus alam semesta untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia serta makhluk lain yang hidup dimuka bumi dengan menggunakan segenap potensi yang dimilikinya juga sekaligus dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

4) Ijtihad

Ijtihad berfungsi melengkapi apa yang belum dijelaskan oleh Al Qur'an dan As Sunnah, menjelaskan maksud ayat dan yang kurang jelas, memerinci ayat dan hadits yang bersifat global dan menjelaskan tehnik operasional dari perintah keduanya.

²⁹Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 3, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm. 249

³⁰ Khoiron Rosyadi, *Op. Cit.*, hlm 157.

Sebagai dasar Pendidikan Agama Islam, ijtihad adalah usaha-usaha pemahaman yang sangat serius dari kaum muslimin terhadap Al Qur'an dan As Sunnah sehingga memunculkan kreatifitas yang cemerlang dalam bidang kependidikan Islam. Misalnya penemuan metode qira'ati dan iqro' dalam pengajaran Al-Qur'an sehingga peserta didik dapat belajar lebih cepat dan akurat.³¹

Berakhirnya kenabian dan turunnya wahyu dengan wafatnya Rasulullah SAW, pada hakikatnya mengandung nilai yang sangat penting bagi manusia. Manusia, dengan demikian tidak dapat lain kecuali kembali pada kemampuannya sendiri dengan al-Qur'an sebagai wahyu dan as-Sunnah sebagai teladan, untuk berikhtiar menghadapi dan menyelesaikan persoalannya sendiri di muka bumi ini. Ijtihad sebagai langkah untuk memperbaharui interpretasi dan pelebagaan ajaran Islam dalam kehidupan yang berkembang merupakan semangat kebudayaan Islam. Seseorang yang melakukan ijtihad disebut mujtahid. Seorang mujtahid senantiasa menggunakan akal-budinya untuk memecahkan problematika kemanusiaan dalam kehidupannya. Orang yang senantiasa menggunakan akal-budinya oleh al-Qur'an disebut sebagai ulul albab. Ulul albab adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT, sebagaimana Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-Hikmah, dia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya

³¹ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 38

*orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”(Q.S Al-Baqarah: 269)*³²

c. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zaini, tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di laksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³³

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT., agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi pendidikan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Sri Minarti tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi Insan paripurna, baik didunia maupun di akhirat.³⁴

Jika kita melihat kembali pengertian Pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas satu yang di harapkan terwujud setelah orang mengalami Pendidikan Islam secara keseluruhan sesuai dengan firman Allah SWT., dalam surat Ali Imran ayat 104 yaitu:

³²Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 269, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm. 45

³³ Ahmad Zaini, *Metode-metode Pendidikan Islam B`agi Anak Usia Dini*, dalam *Thufula, Journal of Education*, vol. 2, no.1, Januari-Juni 2014, hlm. 35.

³⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis Dan Aplikatif-Normatif* Amzah, Jakarta, 2013, hlm. 37.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dari ayat diatas cukup jelas bahwa tujuan Pendidikan Islam yaitu menjadikan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil, dengan pola takwa kepada Allah SWT. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah SWT., serta menjadi hamba Allah yang bertakwa dan berkpribadian yang mulia serta sehat jamani dan rohani.

Ini berarti mengandung maksud bahwa Pendidikan Islam ini menghasilkan manusia berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia dan di akhirat.

Menurut Khoiron Rosyadi tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah yang berada jauh dari masa sekarang, sebuah hasil pencapaian yang tidak dapat terlaksana melalui sekali kerja. Taqwa kepada Allah merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam. Adapun tujuan khusus pendidikan Islam adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian yang termasuk tujuan umum pendidikan.³⁵

Khoiron Rosyadi menuliskan tentang tujuan khusus yang mungkin dimasukkan di bawah penumbuhan dorongan agama dan akhlak sebagai berikut:

³⁵ *Op.Cit, Pendidikan Profetik*, hlm. 170

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul.
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menambah keimanan kepada Allah, malaika-malaikat Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, dan hari akhir berdasarkan pada paham kesadaran dan keharusan perasaan.
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan keagamaan
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada alQur'an
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam
7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, tanggung jawab, tolong-menolong atas kebaikan dan taqwa, sabar, kasih sayang, cinta kebaikan
8. Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik.
9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka.
10. Membersihkan hati dari dengki, iri hati, dan benci.³⁶

Dapat digarisbawahi bahwa tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada pencapaian kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tugas manusia sebagai hamba Allah, sehingga tujuan pendidikan Islam bersifat vertikal (*hablum minallah*), sekaligus bersifat horizontal (*hablum minannaas*).

Kondisi tujuan pendidikan dewasa ini kadang sangat terasa menyimpang dari tujuan pendidikan yang ideal. Hal itu disebabkan karena penekanannya lebih banyak pada pengembangan nala, tanpa memperhatikan pengembangan aspek dan potensi lainnya. Dengan kata lain, pendidikan hanya menekankan pada aspek kognitif, sedang dari aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian, akibatnya yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang otaknya penuh dengan ilmu pengetahuan, sementara jiwanya kosong dan gersang, dikarenakan tidak mengenal agama dan moral. Semestinya pendidikan merupakan proses humanisasi, tetapi yang ada justru sebaliknya yaitu

³⁶Op.Cit, *Pendidikan Profetik*, hlm. 172

dehumanisasi.³⁷ Oleh karena itu perlu adanya perencanaan pendidikan Islam yang mampu membentuk perilaku manusia agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

d. Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer adalah sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Qur'an, Al-sunnah dan hasil ijtihad pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern.

Pendidikan diyakini merupakan salah satu agen perubahan sosial. Pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan.

Menurut Fazlur Rahman krisis yang melanda dunia pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tumbuh subur nya perkembangan sains dan semangat ilmiah di kalangan muslimin.
- 2) Bahwa pada abad-abad pertengahan yang akhir semangat penyelidikan ilmiah telah merosot dan karenanya masyarakat muslim mengalami kemandegan dan kemerosotan.
- 3) Bahwa barat telah menggalakkan kajian-kajian ilmiah yang sebagian besarnya telah dipinjamkannya dari kaum muslimin dan karenanya mereka mencapai kemakmuran, bahkan selanjutnya menjajah negeri-negeri muslim,
- 4) Bahwa karenanya kaum muslim, dalam mempelajari kembali sains dari barat yang telah berkembang, berarti menemukan kembali masalah mereka dan memenuhi kembali perintah al-Qur'an yang telah terabaikan.³⁸

Pokok permasalahan dari seluruh masalah modernisasi pendidikan yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial (*agent of social changes*) adalah membuatnya mampu mencetak produktifitas intelektual yang kreatif dan dinamis dalam semua bidang usaha

³⁷ *Op.Cit*, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, hlm. 278.

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, the University of Chicago Press, Chicago, 1982, hlm. 50-51.

intelektual yang terintegrasi dengan islam.

Kaum muslim adalah komunitas terbesar kedua yang ada di bumi ini. Tentu merupakan sebuah potensi yang sangat besar bila hal itu mampu digarap secara baik, dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Lebih dari itu, jika dilihat sebagian besar negara muslim merupakan negara yang memiliki potensi alam yang sangat kaya. Sehingga dua potensi itu jika mampu dipadukan secara baik, maka akan menjadi sebuah kekuatan besar di dunia ini.

Kemajuan-kemajuan yang kemudian dicapai dalam segala aspek kehidupan manusia, bagaimanapun juga ikut memaksa dunia pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem pendidikannya yang lebih memadai. Dan akomodatif terhadap berbagai tantangan kebutuhan yang sedang berlangsung.

Namun pengembangan sistem pendidikan yang amat diperlukan itu, tidak lagi tergali dari keunggulan sistem pendidikan Islam klasik. Tetapi cenderung menempuh emergency door dengan mengadopsi dan mengawinkan sistem pendidikan yang dimilikinya dengan sistem pendidikan modern yang sesungguhnya lahir bukan dari lingkungan hegemoni muslim.

Sebagaimana dampaknya, maka roh pendidikan islam tidak lagi berjalan atas upaya pemberdayaan yang sejalan dengan tuntutan tujuan dan konsisten terhadap cita-cita islam dalam mengamankan masyarakatna pada kewajaran global, baik lokal, regional, maupun internasional. Ini merupakan target sisi lain peran pendidikan islam, yaitu mempertahankan umat manusia agar tetap bermoral. Sistem pendidikan yang digunakan telah begitu kuat dipengaruhi oleh kekuasaan, baik dalam bentuk keharusan pengajaran materi yang berjejal, maupun semakin kuatnya aspek kognitif dan penerapan faktor birokrasi yang ketat. Sekalipun tujuannya dalam rangka idealistik perspektif islam, suasana yang demikian bagaimanapun juga telah sangat berubah dari model sistem pendidikan islam klasik yang

melakukan pendekatan persuasif intelektual.

Kecenderungan yang demikian akan menciptakan hambatan yang berarti dalam proses pembentukan watak manusia muslim dalam format yang demokratis sebagaimana yang telah ditunjukkan sistem pendidikan islam masa lampau. Pada masa itu, pembentukan karakter manusianya dapat pula dipenuhi sesuai standar normatif yang sudah baku dalam kehidupan sosial. Masyarakat melihat bahwa keberhasilan pendidikan bagi seseorang tidak hanya diukur dari perkembangan intelektual semata, tetapi juga bahwa dia harus pula memiliki kedewasaan moral.³⁹

Dengan mengingat globalisasi adalah produk dari modernisasi pembangunan yang bersumber dari pengembangan rasio manusia sehingga menjadi yang berkualitas, maka mencerdaskan umat sebagai khalifah Allah menjadi kebutuhan yang sangat urgen.⁴⁰

2. Pendidikan Anak dalam Islam

a. Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Pendidikan merupakan salah satu bimbingan yang harus kita tegakkan bagi generasi penerus masa depan, Sebagai amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau *kes halehan* dan *kes halehannya* akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tua dan keluarganya. Karena disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa.

Dengan demikian sesungguhnya hanya kedua orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak-anaknya.

³⁹ Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Aditya Media, Yogyakarta, 1997, hlm. 17-18.

⁴⁰ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, hlm.110-111.

Selanjutnya untuk memahami hakekat manusia menurut pandangan Islam dapat dijelaskan dengan konsep Fithrah manusia. Menurut Achmadi fitrah berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansyaa* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan.⁴¹

Konsep fitrah manusia yang mengandung pengertian pola dasar kejadian manusia dapat dijelaskan dengan melihat hal di bawah ini:

1) Hakekat Wujud Manusia

Manusia makhluk Jasmani Ruhani yang Paling Mulia, kemuliaan manusia dapat di tinjau baik dari segi fisik maupun ruhaninya, karena ia adalah makhluk jasmani ruhani.⁴² Makhluk jasmani manusia dapat dilihat dari segi fisik yang asal mulanya dari tanah. Setelah berproses menjadi bentuk manusia dalam al-Qur'an disebut basyar, yakni makhluk fisik biologis. Kebaikan dan kesempurnaannya itu dapat dilihat dari susunan organ tubuh manusia.

Setelah pembentukan fisik mendekati sempurna dalam bentuk janin, Allah meniupkan Ruh-Nya. Kepada manusia dan sejak itu dia benar-benar menjadi makhluk jasmani dan ruhani yang mulia sehingga para malaikat pun diperintahkan oleh Allah agar tunduk kepada manusia.

2) Tujuan Penciptaan

Tujuan utama penciptaan manusia ialah agar manusia beribadah kepada Allah swt. Makna ibadah dalam Islam itu tunduk dan patut sepenuh hati kepada Allah SWT.

Manusia diciptakan untuk diperankan sebagai Wakil Tuhan di Muka Bumi. Karena Allah Zat yang menguasai dan memelihara

⁴¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm, 43.

⁴² *Ibid*, hlm. 45

alam semesta (*Rabbul'Alamin*), maka tugas utama manusia sebagai Wakil tuhan ialah menata dan memelihara serta melestarikan dan menggunakan alam sebaik-baiknya untuk kesejahteraan hidupnya.⁴³

3) Sumber Daya Manusia

Agar manusia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, Allah tidak membiarkan manusia hidup begitu saja tanpa bekal memadai. Allah dengan bersifat Rahman dan Rahim-Nya memberikan potensi insan atau sumber daya manusia (SDM) untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Essensi SDM yang membedakan dengan potensi-potensi yang diberikan kepada makhluk lainya dan memang sangat tinggi nilainya ialah kebebasan dan hidayah Allah, yang sesungguhnya ada dalam fitrah manusia.

4) Citra Manusia dalam Islam

Berdasarkan uraian tentang fitrah manusia ditinjau dari hakekat wujudnya, tujuan penciptaanya dan sumber aya insaninya, tergambar secara jelas bagaimana cirtra manusia pandangan menurut Islam.

Manusia makhluk yang paling mampu bertanggung jawab karena dikarunai seperangkat alat untuk dapat bertanggung jawab yaitu kebebasan berpikir, berkehendak, dan berbuat.

Dengan demikian citra manusia sebagai makhluk yang paling mulia terletak pada beberapa jauh ia mampu mempertanggung jawabkan penggunaan kebebasan itu.

b. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan anak merupakan seni agung yang sangat diperhatikan oleh Islam. Islam juga telah menginternalisasikannya

⁴³ *Ibid*, hlm. 64

menjadi bagian dari aturan Islam dengan porsi yang sangat besar.⁴⁴ Di dalam Al-Quran kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau dalam mendidik anak.

Muhyidin mengatakan: “Mendidik anak di dalam konsepsi Islam itu adalah persoalan yang sangat penting dimana seharusnya seseorang memulai pendidikan terhadap anak tidak hanya ketika anak sudah berada dalam rahim sang istri, tetapi dimulai ketika seseorang baru menetapkan pilihan terhadap calon pendamping hidup.”⁴⁵

Pendapat ini didasari dari adanya ayat al-Qur’an surat yang berbunyi:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا
كَذَلِكَ نَصْرَفُ الْأَيْتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. (Q.S Al-A’raf: 57)”⁴⁶

Rasulullah juga bersabda:

تُنكح المرأة لأربع: لمالها، ولحسبها ولجمالها، ولدينها فأظفر بذات الدين
تربت يداك

Artinya: “Wanita itu dinikahi karena empat perkara, yaitu hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama niscaya engkau berbahagia. (HR. Bukhori dan Muslim)”⁴⁷

⁴⁴ M. Najib Salim, *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah*, Penerbit Inspirasi, Yogyakarta, 2006, hlm.244.

⁴⁵ *Op.Cit*, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah*, hlm. 29

⁴⁶ Al-Qur’an Surat Al-A’raf ayat 57, *Alqur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm. 157.

⁴⁷ Abidin Ja’far, dkk., *Hadis Nabawi*, Antasari Press, Banjarmasin, 2006, hlm. 50

Sedangkan pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya dalam Islam berlangsung dalam tiga tahap:

- a. Tahap 0-7 tahun; kedudukan anak adalah sebagai raja
- b. Tahap 7-14 tahun, kedudukan anak adalah sebagai budak/hamba
- c. Tahap 14-21 tahun, kedudukan anak adalah sebagai menteri

Kedudukan anak yang seperti itu benar-benar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Lalu, konsep tersebut melahirkan tiga prinsip utama dalam pendidikan dari segi umur anak:

- a. Prinsip kebiasaan
- b. Prinsip kedisiplinan
- c. Prinsip kemitraan.⁴⁸

c. Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak

Anak adalah amanat besar yang dititipkan di pundak kedua orang tua dan pada hari kiamat kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas titipan tersebut. Sebagaimana Rasulullah bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya: "Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Isteri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan masing-masing dari kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya." (HR Bukhari)⁴⁹

Tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak-anaknya memang sangat berat. Tanggung jawab itu akan membawa hasil yang penting bagi mereka di dunia dan juga kelak di akhirat. Oleh sebab itu,

⁴⁸ *Op. Cit*, Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah, hlm 523.

⁴⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, Al-Ridha, Semarang, 1993, hlm.

maka wajib bagi kedua orang tua untuk membesarkan anak-anaknya dengan landasan Iman yang sempurna dan akidah yang *shahih*.⁵⁰ Anak memiliki hak yang harus menjadi kewajiban orangtua untuk memenuhinya. Mansur membagi kewajiban dalam mendidik anak berupa pendidikan jasmani dan pendidikan ruhani, yang meliputi:

- 1) Pendidikan jasmani anak, diantaranya:
 - a) Menyusui anak
 - b) Mengajarkan berolahraga
- 2) Pendidikan ruhani anak
 - a) Mengumandangkan adzan di telinga bayi
 - b) Memberi nama yang baik
 - c) Mengaqigahi anak
 - d) Mengenalkan keteladanan yang baik
 - e) Memberikan anak ciuman
 - f) Melatih anak menepati janji
 - g) Melatih anak kerjasama.⁵¹

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, sekurang-kurangnya beban tanggung jawab pendidikan Islam yang dibebankan kepada orang tua adalah sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁵²

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa pendidikan orang tua terhadap anak adalah suatu kewajiban yang mutlak, sehingga ia dapat menentukan haluan hidupnya pada masa dewasanya di masyarakat. Orang tualah yang berperan membentuk dan mendidik pribadi anaknya, jika anak mendapat perhatian yang cukup, maka perilaku mereka akan menjadi baik, dan sebaliknya jika mereka tidak mendapat perhatian

⁵⁰ *Op.Cit, Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, hlm 35.

⁵¹ *Op.Cit, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 162.

⁵² Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 38.

yang cukup maka mereka akan menjadi generasi yang jauh dari kebaikan. Untuk itu apapun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik.

d. Metode Pendidikan Anak dalam Islam

Ada beberapa metode yang bisa dipraktekkan oleh para orang tua dalam mendidik dan mencerdaskan anak, yaitu:

1) Metode pembiasaan

Metode ini adalah metode langsung pertama yang harus dipraktekkan dalam mendidik dan mencerdaskan anak. Wujud dari metode ini adalah pendidikan dan pembelajaran terhadap diri sendiri, sejak anak masih dalam kandungan atau bahkan sejak jauh-jauh sebelumnya.⁵³

Menurut Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Saptono sebagai berikut: Keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.⁵⁴

Anak-anak usia dini harus dibiasakan dan dilatih untuk melakukan hal-hal positif. Kebiasaan melakukan hal-hal positif seperti shalat, wudlu, dan hal positif lainnya, maka akan dengan sendirinya anak akan terbiasa melakukannya.

2) Metode keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridhoi oleh Allah SWT. sebagaimana yang dicontohkan

⁵³ *Op.Cit*, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah*, hlm. 515.

⁵⁴ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*, Erlangga, Jakarta, 2011, hlm. 58.

Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh Nabi Ibrahim dan para pengikutnya.⁵⁵Jadi yang dimaksud dengan keteladanaan dalam pengertiannya sebagai “*uswatun hasanah*” adalah suatu cara medidik dan membimbing dengan menggunakan contoh yang baik dirihoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

Para ahli berpendapat telah menjawab bahwa sosok orang tua di mata anak-anaknya adalah sosok pahlawan, artinya tidak ada rujukan yang lebih awal kecuali rujukan dari pada diri orang tua. Jadi, betapa penting bagi para orang tua untuk memberikan keteladanan yang baik dan benar pada anak, sejak sesaat ketika ia lahir ke dunia ini.⁵⁶

Anak-anak usia dini suka memperhatikan dan meniru apa yang dilihat di sekelilingnya. Mereka dengan cepat menyerap dan mencernanya lalu menirunya. Karena itu bila orang-orang yang di sekelilingnya berbuat yang baik, maka merka akan menirunya, demikian juga sebaliknya bila mereka melihat sesuatu yang buruk akan menirunya pula.

3) Metode nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dah oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Untuk itu, dalam menasihati anak harus dengan cara yang lembut dan halus, sehingga akan lebih mudah diterima.

⁵⁵ M.Sodiq, *Kamus Istilah Agama*, CV. Sientarama, Jakarta, 1988, hlm. 369.

⁵⁶ *Op.Cit*, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah*, hlm. 517.

4) Metode cerita

Metode cerita adalah teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, yaitu menuturkan atau menyampaikan sepenggal atau seluruhnya dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa secara lisan baik yang benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik.

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia. Sebab bagaimanapun perasaan, cerita itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka. Anak-anak usia dini suka sekali didongengi. Pelajaran tentang para nabi dan rasul akan lebih menarik kalau disampaikan dengan cara dongeng atau cerita.⁵⁷

5) Metode perhatian dan pengawasan

Perhatian dan pengawasan sama-sama penting untuk dilakukan terhadap anak. Para orang tua harus benar-benar memperhatikan dan mengawasi tingkah laku anak sedemikian rupa sehingga tercegahlah tingkah laku anak yang kelihatan menyimpang dari nilai-nilai fitrah dan alamiah. Demikian juga para orang tua harus mengajarkan perhatian dan pengawasan itu sendiri kepada anak, sehingga dia pun bisa memperhatikan dan mengawasi berbagai hal yang akan mendatangkan manfaat atau bahaya untuk dirinya.

6) Metode hukuman

Menurut Alisuf Sabri, *punishment* (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁵⁸

⁵⁷ Ahmad Zaini, *Op. Cit.*, hlm. 41.

⁵⁸ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1999, hlm .44.

Hukuman yang dimaksud disini adalah tidak lain hukuman yang bertujuan mendidik anak. Tujuan pemberian *punishment* sebagaimana dikatakan oleh Alisuf Sabri adalah sebagai berikut:

- a) Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik.
- b) Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik.
- c) Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah.
- d) Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.⁵⁹

Menurut M. Muhyidin menuliskan tentang metode hukuman untuk anak sebagai berikut:

Metode hukuman tidak cocok diterapkan untuk anak dibawah 7 tahun, walaupun hal ini dimaknai sebagai bentuk hukuman bagi kesalahan anak dengan harapan agar anak tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama, maka efek dari hukuman terhadap balita tersebut akan terwujud secara fisik dan psikologis.⁶⁰

e. Faktor-faktor Penyebab Kesalahan dalam Mendidik Anak

M. Zuhaili dalam bukunya *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* mengungkapkan beberapa faktor yang menimbulkan kesesatan yang disebabkan oleh keluarga, terutama kedua orang tua, diantaranya:⁶¹

1) Akibat kurangnya pendidikan

Banyak kesesatan pemuda yang disebabkan oleh kurangnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dimana mereka mengabaikannya di waktu kecil. Tidak memperhatikan mereka, tidak mengetahui ketentuan-ketentuan agama dalam membesarkan anak, memusatkan perhatian hanya dalam mencari nafkah bagi mereka serta menginginkan anaknya mementingkan hal itu pula. Pendidikan mereka pun rusak dengan kekayaan dan sebagainya yang menyebabkan anak-anaknya di masa depan dekat dengan kesesatan.

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Op.Cit, Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah*, hlm. 512.

⁶¹ *Op.Cit, Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, hlm. 168

2) Kesesatan kedua orang tua

Beberapa orang tua tidak sedikit yang melakukan kesesatan dan penyelewengan seperti minum minuman beralkohol, memakai obat-obatan terlarang, dan lainnya, yang mana menyebabkan anak-anaknya mengikuti kesalahan orang tuanya.

Orang tua yang memiliki kebiasaan menggunakan alkohol atau barang berbahaya biasanya memiliki sifat yang agresif dan pemaarah. Mereka tidak bisa mengontrol emosi dan tidak jarang melimpahkan kemarahannya ketika sedang dalam keadaan mabuk kepada anggota keluarga yang lain, seperti anak maupun istrinya.

Menurut Mulyono, dampak negatif dari pola asuh otoriter antara lain:

- a) Tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak
- b) Takut salah
- c) Tidak mempunyai kekuatan untuk memilih
- d) Tidak bisa mengambil keputusan sendiri
- e) Takut berbicara/mengungkapkan pendapat.⁶²

Setiap anak yang sudah terbiasa diperintah tanpa bisa memilih jalannya sendiri akan menjadi seorang yang tidak bisa menentukan tujuan hidupnya sendiri.

3) Perpecahan keluarga

Yaitu, kehidupan rumah tangga yang berantakan dan hilangnya hubungan yang sejajar antara suami istri. Hilangnya tujuan pernikahan serta terlihatnya pertentangan di depan anak-anak. Salah satu diantara mereka berusaha memukul, saling menghina dan memaki hal ini berpengaruh pada jiwa anak, dan akan mewarisi akhlak yang rusak.

Anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik, biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik. Dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan

⁶² Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Kanisius, Yogyakarta, 1988, hlm. 67.

perbuatan-perbuatan yang tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela pula.

Sehingga dengan demikian untuk mewujudkan proses sosialisasi pendidikan dalam keluarga harus terjadi hubungan yang harmonis antara sesama orang tua maupun orang tua terhadap anak atau anak terhadap orang tua. Sebab keharmonisan keluarga yang dilandasi dengan cinta dan kasih sayang pada gilirannya pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dapat terlaksana.

4) Kontradiksi perilaku orang tua

Kontradiksi antara perkataan yang diucapkan untuk menasihati anak dan perbuatan orang tua seringkali terjadi. Misalnya, ayah melarang anaknya merokok, tetapi ia sendiri merokok, ia melarang anaknya berbohong, tetapi ia sendiri berdusta, ia menyuruh anaknya melaksanakan shalat, tetapi ia sendiri tidak shalat. Hal tersebut sungguh telah membuat anak-anak menuju jalan yang sesat.

5) Kesalahan dalam membimbing anak

Orang tua seringkali melupakan kebutuhan anak, tidak memahami keadaan, kondisi serta perasaan mereka. Disamping itu, mereka cenderung meremehkan pendapat anak, mengejek tindakannya, mempergunakan kekerasan terhadap mereka, dan merampas kepercayaan diri sang anak. Hal ini adalah masalah peka yang tidak boleh diabaikan.

Menurut Muhammad adanya ketidakpercayaan anak terhadap kemampuan dirinya tadi disebabkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Terlalu banyak perintah dan larangan yang diterapkan pada anak-anak, kecil maupun dewasa, bahkan terkadang sampai dalam urusan yang semestinya dia tidak dilakukan seperti itu.
- b) Orangtua yang selalu mencela pekerjaan.

c) Anak tidak mempunyai keberanian untuk berbicara dengan teman-temannya dikarenakan takut salah atau takut menyampaikan hal-hal yang tidak disukai orangtuanya.⁶³

6) Keadaan ekonomi keluarga

Kesempitan finansial dan ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya seringkali membuat anak hilang arah atau tersesat. Di sisi lain, keluarga yang bergelimang harta menjadikan anaknya konsumtif dan bangga dengan kehidupannya juga menyebabkan kesesatan anak.

Orang tua yang termasuk kelas bawah atau pekerja cenderung menekankan kepatuhan dan menghormati otoritas, lebih keras dan otoriter, kurang memberikan alasan kepada anak, dan kurang bersikap hangat dan memberi kasih sayang kepada anak. Orang tua yang termasuk kelas menengah cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatiannya sebagai orang tua dengan memberikan kontrol yang lebih halus. Sedangkan orang tua yang termasuk kelas atas cenderung memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan tertentu, memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dan mengembangkan jiwa seni.⁶⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian (skripsi) yang berhubungan dengan tema yang peneliti angkat, akan tetapi masing-masing berbeda dalam hal focus penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan diantaranya adalah:

1. Fatkhur Rouf (2006) dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam pada Anak menurut Prof. DR. Zakiah Daradjat.*” Penelitian ini merupakan studi kepustakaan mengenai konsep pendidikan Islam pada anak menurut Prof.

⁶³ Muhammad, *15 Kesalahan Mendidik Anak*, Yogyakarta, Media Hidayah, 2002, hlm. 124

⁶⁴ Malcom Hardy Dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, Erlangga, Jakarta, hlm 131

DR. Zakiah Daradjat. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada anak sangatlah penting, karena pendidikan agama memiliki peran fundamental untuk menumuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan.

2. Siti Anisah (2007) dengan judul "*Pendidikan Anak sebagai Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an.*" Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan anak merupakan amanah bagi kedua orang tua. Mulai dari memberi nama yang baik, mendidik jasmani, mendidik dengan sopan santun dan akhlak yang mulia, memberi nafkah yang baik, serta mengawinkan bila sudah dewasa. Kemudian tahap tumbuh kembang anak juga harus diperhatikan diantaranya dengan memberikan pendidikan melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
3. Affandi (2016) dengan judul "*Analisa Problematika Pendidikan Anak Menurut Ahmad Yasin Asymuni Jaruni Telaah Kitab Tarbiyatul Waladi Terhadap Solusi Pendidikan Islam Kontemporer.*" Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi kepustakaan tentang pola problematika pendidikan anak dalam kitab Tarbiyatul Waladi karya Ahmad Yasin Asymuni Jaruni. Hasilnya menyebutkan bahwa faktor penyimpangan anak meliputi sebab kemiskinan, pertikaian dan perceraian orang tua, pergaulan dan lingkungan yang buruk, perlakuan yang buruk orang tua terhadap anak, dan orang tua tidak mau mendidik anaknya.

Dari ketiga penelitian atau skripsi yang telah penulis sebutkan, penelitian pertama dan kedua mempunyai fokus penelitian yang lebih umum daripada yang diangkat oleh penulis. Sedangkan penelitian ketiga memang relevan dengan tema yang diangkat penulis akan tetapi sumber primer atau buku utama yang ditela'ah berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Proses pendidikan anak, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang

akan lahir nanti. Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak.

Kenyataan menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara orang tua dengan anak-anaknya. Adapun yang lebih khususnya, adalah fenomena kesalahan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. banyak orang tua yang tidak menyadari akan kedudukannya yang sangat penting dalam sebuah keluarga, hingga kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikanpun mereka lalai. Diantaranya adalah kewajiban mendidik anak.

Dewasa ini, banyak sekali orangtua yang mempercayakan pegasuhan dan pendidikan anaknya ke tangan orang lain, sementara ayah dan ibunya sibuk bekerja tanpa punya waktu untuk melihat apakah si pengasuh anaknya mengasuhnya dengan benar. Selain itu, para ibu yang mengasuh dan mendidik anaknya dengan tangannya sendiri dirumah, akan tetapi tidak memperhatikan pola asuh yang baik dan benar. Sehingga seringkali terjadi beberapa kesalahan yang secara tidak disadari maupun disadari dilakukan ketika mendidik anak.

Melihat betapa penting mengetahui kesalahan-kesalahan orang tua dalam mendidik putra-putrinya, maka sengaja saya memilih judul ini. Dengan harapan agar para orangtua yang belum mengetahui, segera mengetahuinya dan bagi yang sudah mengetahui agar bergegas untuk mengamalkannya. Bagi mereka yang telah tercebur dalam dunia rumah tangga, untuk tetap istiqamah menapakinya dengan penuh bahagia dan hati-hati. Bagi mereka yang belum terjun ke dalam jalinan sebuah keluarga, agar tidak salah dalam mendidik putra-putrinya kelak. Bagi mereka yang telah mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang salah, agar segera memperbaiki cara mendidiknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) Penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah buku tentang aspek-aspek kesalahan dalam mendidik anak dan solusinya dalam Islam menurut Muhammad sholih As-Suhaim dalam Kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

2. Tahap-Tahap Penelitian Kepustakaan

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Karena dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.
- b. Membaca bahan kepustakaan. Kegiatan membaca untuk tujuan penelitian bukanlah pekerjaan yang pasif. Pembaca diminta untuk menyerap begitu saja semua informasi “pengetahuan” dalam bahan bacaan melainkan sebuah kegiatan ‘perburuan’ yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif dan kritis agar bisa memperoleh hasil maksimal. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus

⁶⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 31.

menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.

- c. Membuat catatan penelitian. Kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan barang kali juga merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepastakaan. Kerena pada akhirnya seluruh bahan yang telah dibaca harus ditarik sebuah kesimpulan dalam bentuk laporan.
- d. Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.⁶⁶

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepastakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. Secara umum pendekatan penelitian kualitatif pada studi kepastakaan sama dengan penelitian kualitatif yang lain. Yang menjadi perbedaan hanyalah sumber data yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penulis dalam penelitian ini akan menggali makna dari informasi atau data empirik yang didapat dari buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah atau pun resmi maupun dari literatur yang lain.

B. Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kepastakaan atau *library research*, maka sumber data bersifat kepastakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil seminar, artikel ilmiah, surat keputusan dan lain sebagainya.⁶⁷ Untuk lebih jelasnya, maka sumber data dalam

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 32-36

⁶⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Yogyakarta, hlm.34.

penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni buku berjudul *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam* karya Muhammad bin Abdullah bin Sholih as-Suhaim.

Penulis memilih buku ini karena ada beberapa alasan. *Pertama*, penulis ingin mengungkapkan beberapa kesalahan dalam mendidik anak dalam buku ini. *Kedua*, penulis ingin mendeskripsikan solusi dari kesalahan dalam mendidik anak yang ada dalam buku tersebut. *Ketiga*, dalam pendidikan anak sekarang ini, banyak orang tua dan pendidik yang kerang menyadari kesalahan yang mereka lakukan dalam mendidik anak. Atas alasan inilah penulis memilih buku yang di dalamnya memuat kesalahan dalam mendidik anak dan solusinya dalam Islam menurut kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajih fil Islam* karya Muhammad bin Abdullah bin Sholih as-Suhaim,.

2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku lain yang mengkaji tentang konsep pendidikan anak dalam Islam.

Buku-buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer. Artinya buku ini berposisi sebagai pendukung buku primer untuk menguatkan konsep pendidikan berbasis pengalaman yang ada di dalam buku primer. Sumber data sekunder tersebut salah satunya adalah *Buku Pintar Mendidik Anak Shoeh Sholehah* karya M.Muhyidin, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* karya Mansur, *Pentingnya Pendidikan Agama Sejak Dini* karya M. Zuhaili dan beberapa buku lain yang mendukung tema penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena sumber data berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Kemudian, teknik dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁶⁸ Dalam menggunakan teknik dokumentasi, penulis menggali informasi lalu mencatat hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang sumber data empirik yang primer maupun sekunder berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, atau literatur-literatur yang lain.

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data primer atau sumber utama adalah berasal dari buku *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruuq 'Ilajih fil Islam* karya Muhammad bin Abdullah bin Sholih as-Suhaim. Kemudian untuk pengumpulan data penunjang atau pelengkap, diperoleh dengan menggali data dari buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam teknik dokumentasi ini, penulis akan menerapkan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Membaca sumber data primer maupun sumber data sekunder.
2. Membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data primer maupun sekunder tersebut.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 231.

3. Mengolah catatan yang sudah terkumpul.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Analisis Konten

Harold D. Lasswell menyatakan bahwa analisis konten (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.⁶⁹ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis konten ini untuk dapat memahami konten atau isi buku *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam*. Setelah penulis memahami aspek kesalahan dalam mendidik anak dalam Islam, kemudian menarik sebuah kesimpulan terkait dengan konsep tersebut.

2) Deskriptif Analisis

Metode deskriptif analisis adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Teknik ini digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan aspek kesalahan dalam mendidik anak dalam Islam yang terdapat dalam buku *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam* karya Muhammad bin Abdullah bin Sholih As-Suhaim, yang telah didapat sebelumnya dalam pendidikan Islam.

⁶⁹ Walter Rinaldy, *Analisis Isi (Content Analysis)*, <http://rinaldy-tuhumury.blogspot.co.id/2012/07/analisis-isi-content-analysis.html>, diakses pada 16 Des 2016

Pertama, apa saja aspek kesalahan dalam mendidik anak dalam Islam? *Kedua*, bagaimana solusi yang hendaknya dilakukan untuk mengatasi kesalahan tersebut? Dan *ketiga*, bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer?

Dari masalah di atas telah mendorong peneliti/penulis untuk mengumpulkan dan menggali data yang terkait dengan hal tersebut. Sumber data yang digali dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer diambil dari buku kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thurug 'Ilajih fil Islam* karya Muhammad bin Abdullah bin Sholih As-Suhaim. Dalam buku tersebut telah dibahas beberapa hal terkait konsep pendidikan anak dan kesalahan dalam mendidik anak. Sumber data sekunder diambil dari beberapa buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pendidikan anak dalam Islam, dari beberapa buku lain yang mendukung untuk penelitian ini. Data-data yang sudah terkumpul akan dianalisis untuk menemukan apa saja aspek kesalahan dalam mendidik anak dan solusinya dalam Islam.

BAB IV

**ASPEK-ASPEK KESALAHAN DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT
DR. MUH. SHOLIH AS-SUHIM DALAM KITAB *MIN AKHTO'INA FI
TARBIYATI AULADINA WA THURUQ 'ILAJIHA FIL ISLAM* DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

A. Biografi Dr. Sholih As-Shuhaim

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin 'Abdullah bin Sholih bin Sa'ad As-Shuhaim Al-Harbi. Beliau adalah seorang ulama' besar dari Madinah. Beliau lahir pada tahun 1366 H di sebuah wilayah perkampungan yang terletak antara Kota Madinah dan Qasim.

Pada tahun 1376 H, Dr. Sholih As-Suhaim pindah ke kota Madinah bersama dengan orang tuanya dan menamatkan pendidikan dasar hingga sekolah menengah disana.

Selepas itu, beliau kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Islam Madinah dan mendapat gelar S1 pada tahun 1392 H. Setelah itu, beliau melanjutkan program Magister di Universitas Al-Azhar Mesir dan menyelesaikan program S2 nya pada tahun 1400 H dengan tesis berjudul "*Al-Musaqah wa Ahkamuha fi As-Syariah Al-Islamiyah*".

Adapun pada program doctoral, beliau melanjutkan kembali di Universitas Islam Madinah dan beliau berhasil menyelesaikan program doctoral nya pada tahun 1403 H dengan disertasi berjudul "*Ahkam 'Aqdil Ijar Ahkamuha fi As-Syariah Al-Islamiyah*".⁷⁰

Dr. Sholih As-Shuhaim adalah seorang yang buta. Beliau adalah teman sejawat Asy-Syaikh Ubaid Al-Jabiri. Syaikh Ubaid Al-Jabiri sendiri merupakan ulama salafiyin yang terkenal dengan sikap wara'dan zuhud. Dr. Sholih As-Suhaim dan Syaikh Ubaid Al-Jabiri berkawan saat keduanya bersama-sama menempuh studi di Universitas Islam Madinah.

⁷⁰ Riki, 2016, "*Tabligh Akbar Syaikh Dr Shalih bin Sa'ad As-Suhaimi di Riau Dihadiri Seribuan Jamaah*", <http://datariau.com/sosbud/Tabligh-Akbar-Syaikh-Dr-Shalih-bin-Sa--039-ad-As-Suhaimi-di-Riau-Dihadiri-Seribuan-Jamaah>, diakses pada tanggal 19 Mei 2017.

Kegiatan Dr. Sholih As-Suhaim tidak terlepas dari tiga hal, yaitu mengajar, berdakwah dan menulis. Pasca menyelesaikan program sarjana, beliau mengajar di sekolah tingkat atas di Kota Madinah An-Nabawiyah, Kerajaan Saudi Arabia, Setelah menyelesaikan program doktoral, beliau kemudian ditunjuk sebagai salah satu dekan di Fakultas Syariah Universitas Islam Madinah. Tak lama kemudian beliau pindah menjadi doktor Fakultas Aqidah di Universitas yang sama pada tahun 1418 H. Syaikh Sholih As-Shuhaimi juga merupakan salah satu pengajar di Masjid Nabawi.

Beliau aktif berdakwah, dimana beliau banyak bekerja sama dengan Markaz Dakwah Wal Irsyad di Kota Madinah.

Dr. Sholih As-Suhaim memiliki beberapa karya tulis ilmiah seperti “*Tanbih Ulil Abshar Ila Kamaliddin Wama Fil Bida’ Minal Akhthar*” dan “*Manhaj As-Salaf fil Aqidah wa Atsaruhu fi Wihdatil Muslimin*”.

Beliau juga banyak men-syarah buku-buku para ulama terdahulu. Diantara kitab-kitab yang disyarah oleh Dr. Sholih As-Suhaim adalah :

1. Utsul TIsalastah
2. Qawaidul Arba’
3. Tadmuriyah
4. Akidah Wasithiyah
5. Wasail Mufidah Lil Hayat As-Saidah
6. Riyadhus Shalihin
7. Kitabul Iman dari Shahih Muslim
8. Fadhlu ‘Ilmi As-Salaf ‘Ala Al-Khalaf
9. Nawaqidhul Islam
10. dan lain sebagainya.⁷¹

⁷¹ Admin, 2016, “*Mengenal Syaikh Shalih bin Saad As-Suhaimi, Ulama Madinah Pengisi Tabligh Akbar 24 Juli 2016*”, <http://fokusislam.com/4228-mengenal-syaikh-shalih-bin-saad-as-suhaimi-ulama-madinah-pengisi-tabligh-akbar-24-juli-2016.html>, Diakses pada tanggal 19 Mei 2017

B. Deskripsi Kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam*

Kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajiha fil Islam* karya Dr. Sholih As-Suhaim memiliki 126 halaman. Kitab ini diterbitkan oleh maktabah daar al-manhaj, Riyadh pada tahun 1429 H/ 2007 M. Kitab ini ditulis karena penulis melihat banyak sekali kejanggalan yang dilakukan oleh para orang tua dalam mendidik anaknya. Penulis seringkali melihat hal-hal yang semestinya tidak dilakukan oleh para orang tua terhadap anaknya. Penulis bertanya-tanya apakah ini pendidikan yang benar menurut Islam? Kemudian penulis mulai membaca rujukan dari Al-Qur'an, dan hadis mengenai pendidikan anak. Kitab ini menerangkan tentang apa saja aspek kesalahan yang sering dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya serta solusi atau tips untuk mengoreksi kesalahan tersebut. Adapun isi kitab terdiri dari 15 bab yang berdasarkan aspek kesalahan dalam mendidik anak menurut Dr. Sholih As-Suhaim.

Kitab ini diharapkan bisa memberi informasi dan pengetahuan kepada para pendidik khususnya orang tua tentang kesalahan yang mungkin tidak disadari mereka lakukan sehari-hari dalam mendidik anak-anaknya, padahal kesalahan-kesalahan tersebut sangat mungkin bisa menyesatkan anak-anaknya di masa depannya. Begitu juga tips atau solusi yang diberikan dalam buku ini bisa diaplikasikan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anaknya.

C. Aspek-aspek Kesalahan dalam Mendidik Anak dalam Kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajiha fil Islam*

1. Takut kepada manusia

Pada aspek kesalahan pertama ini, Dr. Sholih As-Suhaim menjelaskan bahwa banyak dari para orang tua yang mendidik anaknya untuk mengerjakan sesuatu agar disenangi orang atau dipuji banyak orang, dan menjauhi suatu hal agar tidak dibenci orang lain. Padahal sesuatu yang disenangi orang belum tentu suatu kebaikan menurut Allah dan sesuatu yang tidak disukai oleh orang lain itu juga belum pasti hal yang dibenci

Allah, malah bisa jadi sebaliknya. Para orang tua seringkali berkata: “Jauhi itu agar mereka tidak menertawakanmu. Lakukan ini agar semua orang menyukaimu.” Perkataan semacam ini akan mempengaruhi pemikiran dan kepribadian seorang anak yaitu jika ia melakukan segala sesuatu demi memperoleh pujian orang lain, maka sang anak akan cenderung mempunyai sifat riya'.⁷² Dalam melakukan sesuatu hal, anak akan senantiasa mempertimbangkan apa yang akan dinilai oleh orang lain terhadapnya bukan memperhatikan apakah keridhoan atau kemurkaan Allah yang ia dapat. Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*” (Q.S An-Nisa: 142)⁷³

Dapat dilihat bahwa aspek kesalahan pertama yang dikemukakan As-Suhaim adalah bahwa banyak orang tua mendidik anaknya untuk takut kepada manusia bukan takut kepada Allah, dan kesalahan ini tidak jarang dilakukan oleh para orang tua sampai saat ini. Padahal pendidikan yang pertama harus diberikan oleh orang tua adalah pendidikan tauhid sebagaimana wasiat Luqman untuk anaknya. Para orang tua diharapkan memberikan pendidikan tauhid kepada anak semenjak dini dimana salah satu aplikasinya dengan mengajak anak melakukan suatu kebaikan karena Allah dan meninggalkan keburukan juga karena takut kepada Allah bukan karena takut dihina orang lain.

⁷²As-Suhaim, *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam*, Maktabah daar al-Manhaj, Riyadh, 2007, hlm. 25.

⁷³Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 142, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm. 101

2. Mendidik untuk menyepelekan urusan

Banyak dari para orangtua yang tidak memperhatikan hal-hal kecil dalam mendidik anaknya sehari-hari. Para orang tua seringkali membiarkan kecurangan-kecurangan kecil yang dilakukan sang anak, akibatnya mereka menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang wajar dilakukan. Salah satu contohnya adalah mencontek dalam ujian. Anak yang mempunyai kebiasaan mencontek dalam ujian akan mempunyai motivasi yang rendah dalam belajarnya. Ia akan menjadi pribadi yang menyepelekan sesuatu dan tidak mempunyai kesungguhan yang kuat untuk meraih apa yang ia cita-citakan.⁷⁴

Menurut Abdullah Ibn Sa'ad Al-Falih dalam bukunya *Langkah Praktik Mendidik Anak sesuai Tahapan Usia* juga berpesan bahwa untuk para orang tua menjauhi sikap suka meremehkan suatu masalah. Ada sebagian orang tua yang suka menganggap remeh beberapa hal dan memandangnya sebagai masalah sepele yang tidak perlu diberi perhatian besar, padahal masalah tersebut bisa menyeret pada *kemafsadatan* yang besar. Contohnya, ada orang tua yang tidak mempermasalahkan ketika mendapati anak-anaknya melihat gambar seronok di majalah, internet maupun di layar kaca, padahal jika hal tersebut menjadi hal yang biasa hasilnya bisa menyeret anak pada perbuatan *kefasiqan*.⁷⁵

Oleh karena itu, segala sesuatu yang terlihat sepele tapi bisa mengakibatkan hal buruk di masa depan anak hendaknya dihindari. Para orang tua yang masih membiarkan anaknya mencontek atau berbuat kecurangan pada orang lain walau sekecil apapun sangatlah tidak terpuji. Hal ini yang akan menciptakan generasi yang tidak jujur dan mempunyai motivasi yang rendah di masa depan.

3. Mencaci anak

Aspek kesalahan yang ketiga ini sangat sering dijumpai dalam dunia pendidikan. Mencaci anak merupakan kesalahan yang sangat sering

⁷⁴ *Op.Cit.*, *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam*, hlm. 30-33.

⁷⁵ Abdullah Ibn Sa'ad Al-Falih, *Langkah Praktik Mendidik Anak sesuai Tahapan Usia*, Pen. Kamran As'at Irsyadi, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2007, hlm. 200.

dilakukan oleh para orang tua baik secara sengaja ataupun spontan ketika sang anak melakukan hal yang tidak diinginkan oleh orang tuanya. Kesalahan ini bagi sebagian orang tua dianggap bukan kesalahan yang fatal, padahal terkadang perkataan yang menyakitkan lebih berpengaruh dari pada suatu perbuatan yang buruk. Sang anak yang seringkali menerima cacian terlebih dari orang tuanya sendiri akan merasa bahwa dirinya tidak berharga dan hal ini secara perlahan bisa mematikan kepribadian sang anak.⁷⁶

Dengan mencaci atau mendidik anak dengan mengatakan hal-hal jelek kepada mereka bukanlah sesuatu yang mendidik, karena mencaci adalah salah satu dari sifat orang-orang munafik. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 79 :

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) dan orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan untuk mereka azab yang pedih.”⁷⁷

Mencaci, mencela dan memberikan predikat-predikat buruk kepada anak, dewasa ini, disebut juga *labelling buruk*. Dalam hal ini Seto Mulyadi, pakar psikologi anak sekaligus pemerhati anak mengidentifikasi “*labeling buruk*” pada anak sebagai salah satu bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua. *Labeling buruk*, seperti melabelkan anak dengan bodoh, biang kerok, bandel, dan sebagainya sangat berdampak negatif bagi

⁷⁶ *Op. Cit.*, *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam*, hlm. 42.

⁷⁷ Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 79, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm. 199

perkembangan anak. Sebab, hal ini bisa menjadi sugesti bagi anak untuk mensifati label-label buruk yang dilekatkan padanya.

Muhammad Fauzil Adhim, pemerhati masalah anak dan keluarga, dalam kasus ini melihat adanya faktor ketidaksiapan menjadi orang tua. Merasa diri berharga dan dicintai adalah hal penting bagi tumbuh kembang kepribadian dan jiwa anak. Dan perasaan ini bisa didapatkan dari respon orang-orang terdekatnya, khususnya orang tua. Jika respon orang tua positif, tentu tidak perlu dicemaskan akibatnya. Akan tetapi, ada kalanya sebagai orang tua tidak dapat menahan diri sehingga memberikan respon-respon negatif seputar perilaku anak.⁷⁸

Imam Ghazali yang dikutip oleh Al-Falih mengatakan “Jangan terlalu sering melontarkan kecaman kepada anak di setiap waktu, sebab hal itu akan membuatnya meremehkan kecaman yang didengarnya dan tertantang untuk melakukan lebih banyak lagi keburukan, dan ucapan anda tidak sampai ke hatinya.”⁷⁹

Dapat disimpulkan bahwa mencaci atau mencela anak sungguh merupakan kesalahan yang bisa mengakibatkan kerugian besar untuk anak dan juga orang tua. Akan tetapi kesalahan ini sungguh seringkali dilakukan para orang tua sampai saat ini sehingga menjadi pekerjaan bagi para orang tua untuk bisa mengontrol diri agar tidak memberikan cacian atau celaan bagi anak-anaknya.

4. Mementingkan dunia daripada akhirat

Karena kecintaannya terhadap dunia, para orang tua sering kali hanya memperhatikan apa yang bisa dilakukannya untuk kebahagiaan kehidupan anaknya di dunia dan mengabaikan hal-hal yang berorientasi akhirat. Hal ini tercermin ketika para orang tua sangat ingin memfasilitasi anaknya sebuah mobil, membelikan rumah yang bagus, menginginkan anaknya mempunyai pekerjaan yang terhormat, dan yang lainnya tanpa pernah membiasakan hal-hal yang bisa menguatkan iman dan mendekatkan diri sang anak kepada Allah SWT atau menanamkan cinta kepada Rasul-Nya. Allah SWT berfirman:

⁷⁸ Muhammad Fauzil Adhim, *Bersikap terhadap Anak: Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1996, hlm. 26

⁷⁹ *Op.Cit*, *Langkah Praktik Mendidik Anak sesuai Tahapan Usia*, hlm. 207.

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

Artinya: “Tetapi kalian (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.” (Q.S Al-A’la:16-17)⁸⁰

Jika orang tua mendidik dengan cara seperti ini, maka akan tercipta generasi yang hanya menghamba kepada uang bukan mengedepankan urusan agama. Mereka tidak lagi menjadikan agama pelita bagi kehidupannya tapi malah sibuk memenuhi kebutuhan duniawinya. Pola pendidikan orang tua yang menyepelkan urusan akhirat dan mementingkan urusan duniawi akan menghasilkan generasi yang di masa depan menjadi pemimpin yang tamak akan harta dan kekuasaan daripada mementingkan kepentingan yang dipimpinya.⁸¹

Sofyan S. Willis mengatakan “Budaya materialistis telah menggejala secara luas di masyarakat. Artinya keluarga sangat mendambakan kebahagiaan materi melalui pemilikan uang, mobil, rumah mewah dan sebagainya. Untuk mencapai tujuannya sering kali anak-anak dilupakan oleh ayah ibunya sebba keduanya sibuk bekerja dari pagi hingga malam.”⁸²

Jadi, kesalahan keempat ini sungguh sangat bisa ditemukan pada zaman globalisasi saat ini dimana kebahagiaan kehidupan duniawi seakan-akan menjadi yang utama. Hal ini bisa dilihat dimana para orang tua berlomba-lomba memasukkan anaknya untuk ikut kursus musik, matematika, dan keterampilan lainnya. Mereka bangga jika anaknya bisa menjadi ahli musik atau sains. Akan tetapi mereka tidak sedih jika anaknya tertinggal tidak bisa membaca Al-Qur’an karena mereka tidak memberi waktu anaknya belajar mengaji. Sungguh hal seperti ini sangat banyak dijumpai pada saat ini

⁸⁰ Al-Qur’an Surat Al-A’la ayat 16-17, *Alqur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm. 591

⁸¹ *Op. Cit, Langkah Praktik Mendidik Anak sesuai Tahapan Usia*, hlm. 207.

⁸² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 179.

5. Mendidik anak perempuan dalam memperhatikan penampilan luar (fisik) dirinya saja

Pada umumnya, pendidikan anak perempuan lebih banyak diserahkan kepada sang ibu. Maka, jika pendidikan sang ibu baik, maka baiklah anak perempuannya, dan jika pendidikan yang diberikan sang ibu jauh dari nilai-nilai Islam maka celakalah pula anaknya. Tidak sedikit para ibu yang mengajarkan anak perempuannya untuk selalu memperhatikan urusan penampilan luarnya. Dari sejak kecil, para anak perempuan seringkali dipakaikan baju yang bagus dan perhiasan yang mempercantik dirinya. Hal ini boleh dilakukan akan tetapi tidak boleh melebihi batasan syar'i. Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 26:

يَبْنِيٰٓ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَ تِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ
التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Hai Anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S Al-A'raf: 26)
,,83

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa jika anak perempuan hanya diajarkan untuk mempercantik diri tanpa mengenalkan mereka untuk mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta, maka itu hanya akan sia-sia, mereka pun hanya akan sibuk mengisi hari-harinya dengan kegiatan duniawi dan sangat jauh dari kesibukan yang berorientasi ke kehidupan akhirat, padahal yang utama di mata Allah adalah ketakwaan. Dan sungguh hal ini akan membawa pada penyesalan yang besar.⁸⁴

Kesalahan ini pun menjadi lebih jelas terlihat dimana pada zaman ini kontes kecantikan sangat laris diikuti oleh para wanita. Begitupun kontes kecantikan yang bertema wanita muslimah, tidak sedikit

⁸³ Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 26, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm. 153

⁸⁴ *Op.Cit., Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam*, hlm. 56-60.

peminatnya dari para muslimah. Mereka berlomba-lomba mempercantik dirinya untuk bisa memenangkan suatu kompetisi.

6. Melakukan sesuatu tanpa niat yang baik

Kebanyakan dari para orang tua melakukan suatu urusan tidak bertujuan agar mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi yang mereka inginkan malah keridhaan orang lain atau agar bisa memenangkan pujian darinya. Tidak sedikit manusia yang melakukan segala urusannya hanya karena menunaikan kewajiban duniawinya saja tanpa bertujuan mencari keridhaan Allah SWT. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ⁸⁵

Artinya: “*Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergantung niat. Dan setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya. (HR. Bukhari Muslim)*”.

Sebagai contoh orang yang berhijrah dengan niat ingin mendapat keuntungan dunia atau ingin mengawini seorang wanita, ia tidak akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sebaliknya kalau orang hijrah karena ingin mendapat ridha Allah maka ia akan mendapatkannya, bahkan keuntungan dunia pun akan diraihinya.⁸⁶

Dalam melakukan segala urusan, para orang tua hendaknya semata-mata demi mencari keridhaan Allah, mengharap kebaikan dari Allah atas apa yang kita lakukan dan takut akan keburukan dari-Nya, jika seseorang melupakan Tuhannya, dia pun akan melupakan dirinya sendiri. Hal demikian pun akan diajarkan oleh anak-anaknya. Ini akan membawa beberapa pengaruh yang tidak baik, diantaranya :

- a. Jika tidak adanya niat yang baik dalam melakukan sesuatu, maka seorang anak hanya merasa menunaikan kewajiban duniawinya saja tanpa berorientasi ke kehidupan akhirat.

⁸⁵Syekh Imam Nawawi Al-Bantani, *Terjemah Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Mu'jizat, Manivestasi Santri Jawa Barat, 2014, hlm. 6.

⁸⁶Syafe'i, Rachmat, *Al-Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 56-57.

- b. Jika seseorang melakukan sesuatu tanpa didasari niat yang baik, maka akan timbul rasa bosan, ingin dilihat orang lain dan hilangnya keistiqomahan dalam melakukan perbuatan tersebut.⁸⁷

8. Tidak mengikutsertakan anak

Banyak orang tua yang tidak memberi kesempatan bagi anaknya untuk menghadiri majlis-majlis. Begitu juga ketika orang tua kedatangan tamu di rumahnya, kebanyakan dari mereka tidak memperbolehkan anaknya untuk ikut menyambut atau menjamu tamunya, mungkin karena mereka takut sang anak tidak bisa berkata dengan sopan atau melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Cara seperti ini adalah sesuatu yang salah, karena akan menimbulkan pengaruh yang jelek dalam pembentukan anak, diantaranya :

- a. Akan timbul ketakutan dalam diri sang anak ketika menghadapi orang yang lebih tua darinya.
- b. Akan timbul rasa tidak senang untuk menghadiri majlis-majlis atau rasa enggan untuk bersilaturahmi dengan kerabatnya ketika nanti dia sudah besar.
- c. Tidak mengikutsertakan anak dalam majlis akan membuat sang anak merasa bahwa dia masih anak-anak dan hal ini akan berlanjut terus, sehingga ia mulai menghina dirinya sendiri, karena dia melihat bahwa ayahnya tidak memperkenankan ia ikut menemui tamu-tamunya.
- d. Sang anak tidak mempunyai pengetahuan tentang adab dalam majlis.⁸⁸

Sebagian orang tua memandang aib jika seorang anak terlibat dalam majlis orang dewasa. Dalam kondisi tertentu memang dibenarkan, namun terkadang anak perlu dilibatkan dalam majlis orang dewasa supaya dapat mengambil manfaat, belajar dan untuk menumbuhkan sikap percaya diri mereka.

8. Hilangnya teladan

Para orang tua khususnya ayah sering kali menyepelkan atau bahkan mengacuhkan pendidikan anaknya di waktu kecil. Mereka

⁸⁷ *Op.Cit., Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajiha fil Islam*, hlm.63-64.

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 67-70

cenderung sibuk dengan dengan urusan di luar rumah. Akibat penyepelahan orang tua terhadap pendidikan anaknya, dimana para orang tua jarang sekali berada bersama anaknya untuk menjadi contoh yang baik didepan mereka, maka tidak sedikit anak yang tumbuh dengan meniru contoh dari orang lain yang bukan orang tuanya. Contoh atau teladan tersebut bisa didapat darimana saja. Anak biasanya hanya meniru dan mencontoh apa yang dia lihat. Jika yang ia lihat adalah kebiasaan-kebiasan dari orang-orang kafir dan sang anak pun akan mengikutinya, maka rusaklah ia.⁸⁹

Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi orang tua menagajari anaknya sesuatu, akan tetapi adalah hal sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.⁹⁰ Jadi bagi para orang tua hendaknya menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, orang tua tidak boleh memberikan perintah atau nasehat kepada anaknya sedangkan ia sendiri tidak melaksanakan apa yang ia perintahkan.

Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin dalam teori akhlaknya menegaskan bahwa pentingnya membina akhlak yang baik pada anak usia dini. Sebab anak adalah amanah bagi orang tuanya, dan setiap anak itu mengikuti apa-apa yang menjadi kecenderungannya. Jadi jika anak mengikuti yang baik maka ia akan mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat dan orang tuanyapun memperoleh pahalanya. Sedang jika anak mengikuti akhlak yang buruk ia akan menderita dunia dan akhirat sementara orang tuanya juga ikut menanggung dosanya.⁹¹

9. Tidak adanya kepercayaan antara orang tua dan anak

Banyak orangtua dan anak menderita penyakit saling tidak percaya. Orangtua tidak percaya kepada anaknya karena dia selalu beranggapan bahwa anaknya masih kecil. Sikap orangtua seperti itu akan menimbulkan

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 76.

⁹⁰ Ahmad Falah, *Op. Cit.*, hlm. 77.

⁹¹ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 15.

jauhnya hubungan dan menambahkan pertentangan diantara keduanya. Anak tidak mempercayai orangtuanya karena janjinya yang tak kunjung ditepati dan ancamannya yang tidak pernah dilaksanakan. Akhirnya di antara keduanya tidak ada saling keterbukaan. Anak akan melakukan kepatuhan semu, dan bapak lalai dengan amanahnya untuk memperlakukan anaknya dengan baik.⁹²

Perkataan sang ayah diharapkan bisa diyakini oleh sang anak. Namun apabila sang anak merasa bahwa sang ayah tidak bisa lagi dipercaya karena janji yang tidak terpenuhi atau perkataan yang bohong, maka ini akan membawa beberapa dampak, diantaranya :

- a. Jika sang anak sudah tidak percaya lagi dengan apa yang dikatakan ayahnya, maka sangat sulit bagi sang anak akan mau mendengar nasehat-nasehat yang disampaikan kepadanya.
- b. Seorang anak yang tidak lagi mempercayai ayahnya cenderung mencari orang lain untuk ia percayai, misalnya temannya. Jika ia mendapat teman yang baik, maka selamatlah ia, akan tetapi jika temannya pun tidak bisa dipercaya maka ia pun dalam kerugian.
- c. Kepercayaan yang hilang antara sang anak dan ayah akan mempengaruhi masa depan sang anak. Perkataan dan janji yang tidak ditepati tidak mustahil akan ditiru oleh anaknya ketika ia dewasa dan hal ini sangat tidak baik karena seorang anak adalah cikal bakal umat.⁹³

Tidak adanya kepercayaan antara orang tua dan anak merupakan kesalahan terpenting, karena anak belajar dari orang tua banyak hal, tetapi ternyata sering bertentangan dengan apa yang telah diajarkannya. Tindakan ini berpengaruh buruk terhadap mental dan perilaku anak. Bagaimana anak akan belajar kejujuran kalau ia mengetahui orang tuanya berdusta? Bagaimana anak akan belajar sifat amanah, sementara ia melihat

⁹² Muhammad, *15 Kesalahan Mendidik Anak*, Media Hidayah, Yogyakarta, 2002, hlm.

⁹³ *Op.Cit.*, *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajiha fil Islam*, hlm. 83-85.

ayahnya menipu? Bagaimana anak akan belajar akhlak baik bila orang sekitarnya suka mengejek, berkata jelek dan berakhlak buruk?

10. Tidak adanya kepercayaan diri anak

Banyak anak yang tumbuh dengan ketidakpercayaan diri dalam dirinya. Mereka seringkali bergantung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu. Tidak sedikit pula yang menyerah ketika mendapat suatu kesulitan dalam urusannya. Mereka pun seringkali tidak bisa tegas dalam mengambil keputusan untuk dirinya. Hal tersebut disebabkan karena beberapa alasan:

- a. Banyak perintah dan larangan yang diberikan kepada anak.
- b. Meremehkan atas apa yang dilakukan sang anak.⁹⁴

Sedangkan menurut Ubaidillah yang dikutip oleh Ardi Al-Maqassary dalam e-journal.com, ada sejumlah pola asuh yang berpotensi mengancam munculnya kualitas mental yang disebut kurang percaya diri, yaitu:

- a. Terlalu sering memberikan label negative pada anak
- b. Terlalu sering memotong proses eksplorasi dan eksperienasi yang dilakukan anak dengan terlalu banyak melarang.
- c. Menciptakan perbandingan negatif
- d. Mengabaikan prestasi anak
- e. Memberikan ancaman dan rasa takut.⁹⁵

Banyak kita dapati remaja tidak mempercayai kemampuan dirinya seakan-akan kehilangan sifat aslinya. Kita bisa lihat bagaimana mereka tidak meyakini kemampuan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali memulai suatu pekerjaan mereka selalu menunggu orang lain memberikan pengarahannya: lakukan ini, lakukan itu, dan bila mendapat kesulitan, mereka tidak mampu mencari penyelesaian.⁹⁶

Tidak mempunyai kepercayaan diri akan berpengaruh jelek terhadap masa depan anak dan pandangannya terhadap kehidupan. Karena

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 88-90.

⁹⁵ Ardi Al-Maqassary, *Penyebab Timbulnya Kurang Percaya Diri*, <http://www.e-jurnal.com/2014/03/penyebab-timbulnya-kurang-percaya-diri.html>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2017

⁹⁶ Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 122

anak yang terdidik rendah pribadi dan tidak percaya diri akan tumbuh jadi penakut, lemah dan tidak mampu menghadapi beban dan tantangan hidup, bahkan sampai ia menjadi dewasa.

11. Berlebihan dalam memukul

Tidak sedikit orang tua yang mengira bahwa memukul adalah cara yang paling ampuh dalam membentuk kepribadian anak dan menciptakan wibawa sang pendidik, padahal ini sungguh pemahaman yang salah. Mendidik anak dengan kekerasan atau pukulan khususnya bisa menyelewengkan tujuan daripada pendidikan yaitu membentuk kepribadian anak yang beradab. Sesungguhnya orang tua boleh memakai pukulan dalam mendidik sebagai jalan terakhir setelah melakukan metode pendekatan lain ke anak sebelumnya.⁹⁷

Banyak orang beranggapan bahwa memukul termasuk cara yang efektif dalam mendidik dan mengingatkan anak, serta untuk menunjukkan wibawa orangtua. Sebenarnya hal itu adalah anggapan dan pikiran yang keliru. Bila seorang pendidik belum-belum sudah menggunakan pukulan maka sesungguhnya dia telah membuang dalam dirinya kesempatan mendidik dengan arahan dan bimbingan, mengoreksi kebiasaan-kebiasaan salah yang dilakukan.⁹⁸

Setiap orangtua bisa saja menyiksa anak dengan menggunakan hukuman fisik agar anak mematuhi. Memukul tidak menyelesaikan masalah. Tidak ada riset yang menunjukkan bahwa anak yang dipukul akan berperilaku lebih baik. Bahkan sebaliknya, riset menunjukkan bahwa anak yang dipukul pada usia 4 tahun biasanya masih harus dipukul ketika berusia 7 tahun. Dengan kata lain dalam jangka panjang tidak akan memberikan dampak positif pada anak. Selain itu, memukul anak memberikan contoh yang buruk dan memberikan kesan bahwa kekerasan adalah hal yang bisa diterima.⁹⁹

⁹⁷ *Op. Cit., Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam*, hlm. 95.

⁹⁸ Muhammad, *Op. Cit.*, hlm.131

⁹⁹ Richard.C Woolfson, *Mengapa Anakku Begitu?*, Erlangga Kids, Jakarta, 2004, hlm.43

12. Ketakutan yang berlebihan terhadap anak

Orangtua yang baik adalah yang bisa menempatkan kasih sayang dan mendidik anak pada tempatnya yang tepat. Sebagian ayah dan ibu karena saking sayangannya kepada anak-anak, mereka takut dengan perbuatan anak-anaknya sendiri. Semua orangtua sangat menyayangi anak-anak setulusnya, namun mereka juga harus sadar dengan realita anak-anaknya. Anak-anak tidak boleh kehilangan kasih sayang orangtuanya tapi juga jangan dibiarkan bebas begitu saja. Anak-anak harus menyadari bahwa karena kasih sayang orangtua ingin mendidik anak-anaknya.

Orang tua seringkali memiliki ketakutan yang berlebihan akan apa yang bisa terjadi pada sang anak karena kecintaan mereka yang sangat tinggi dan para orang tua sering kali bertindak berlebihan seperti memata-matai anaknya tentang segala sesuatu. Jika para orang tua mendidik dengan ketakutan yang berlebihan seperti ini malah akan menghilangkan rasa nyaman dalam diri sang anak dan menciptakan ketakutan dalam setiap langkahnya. Contohnya, ketika sang anak akan menaiki suatu tempat yang agak tinggi, lalu orang tua melarang karena takut sang anak akan jatuh. Hal tersebut tanpa disengaja akan membawa beberapa pengaruh, yaitu:

- a. Keyakinan yang rendah dalam diri sang anak
- b. Mengurangi keberanian dalam diri sang anak
- c. Mematikan rasa ingin tahunya dalam mencoba hal baru.¹⁰⁰

Wajar saja bila orang tua melakukan berbagai cara untuk menjaga dan melindungi anaknya. Namun jika sudah berlebihan, kondisi itu juga bisa berpengaruh buruk pada tumbuh kembang anak. Ada beberapa faktor penyebab orang tua khawatir berlebihan terhadap anaknya. Biasanya orang tua tersebut juga mendapatkan pola asuh yang sama sebelumnya. Tetapi ada juga yang dipengaruhi oleh kondisi ataupun keadaan yang terjadi saat ini, seperti penculikan, begal di jalanan, dan sebagainya.

¹⁰⁰ *Op.Cit., Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam*, hlm. 104-105.

13. Tidak disiplin

Ketidak disiplinian para orang tua dalam mendidik anaknya dirumah akan menyebabkan beberapa kekacauan, diantaranya:

- a. Tidak tertib waktu. Tidak adanya manajemen waktu dalam beribadah dalam belajar, dalam bergaul dengan kerabat, dalam hal makan, dan lainnya, maka akan menjadikan kita lalai dan seenaknya saja dalam menghabiskan waktu kita sehari-hari.
- b. Tidak bisa menertibkan sesuatu yang perlu didahulukan. Dalam urusan ibadah, kaum muslim mempunyai waktu tertentu dan hal itu hendaknya didahulukan daripada urusan duniawi yang lain.
- c. Tidak tertib dalam segala hal. Contoh terkecil adalah meletakkan suatu barang, jika seorang anak tidak diajarkan untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya, maka ia akan seenaknya saja meletakkan barang di rumah.

Dan jika anak tumbuh dengan kekacauan dan ketidak disiplinian tersebut, maka akan terus berlanjut di kehidupannya nanti dimana akan terlihat kekacauan dalam perbuatannya, akhlaknya, waktunya dan ibadahnya.¹⁰¹

14. Ketergantungan antara suami istri dan pengaruhnya terhadap anak

Istri dalam Islam mempunyai peran yang sangat mulia, dialah jantung sebuah rumah tangga dan ibu dari anak-anak. Untuk itu, hendaknya para suami tidak menjadikannya pembantu tapi juga tidak menjadikannya ratu, akan tetapi berikanlah penghormatan tapi juga pengertian untuk tidak melampaui batasannya sebagai istri. Istrilah yang berperan penting dalam mendidik anak-anak, akan tetapi para suami tidaklah serta merta menggantungkan urusan rumah dan anak kepada istri tetapi haruslah ikut berpartisipasi dalam membantu pekerjaan istri di rumah, serta mendidik anak-anaknya untuk senantiasa menghormati dan mencintai ibunya.¹⁰²

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 109-110.

¹⁰² *Ibid*, hlm. 112.

Mahmud Mahdi Al-Istanbuli mengatakan bahwa dalam mendidik anak, kedua orang tua harus bergandeng tangan dengan ikhlas. Perselisihan antara suami istri dalam mendidik anaknya dapat melemahkan fungsi keduanya dan membuka peluang anak untuk berbuat semaunya.¹⁰³

15. Menjadikan anak wakil pendidik

Maksud dari bab ini adalah menjadikan salah satu anak untuk bertanggung jawab dalam mendidik saudaranya ketika ayah atau ibu tidak di rumah. Apapun alasannya, tidak dibenarkan memberikan tanggung jawab yang begitu besar yaitu mendidik atau mengurus sang anak kepada saudaranya yang mungkin sudah lebih besar.¹⁰⁴

Cukup banyak orang tua yang menuntut anak tertua untuk memikul tanggung jawab besar. Misalnya, ada orang tua yang melimpahkan anak sulung untuk menjaga dan mengurus adik-adiknya pada usia yang relatif muda. Memang adakalanya orang tua terlalu sibuk atau memunyai anak terlalu banyak sehingga tidak lagi dapat memberi pengawasan dan perhatian kepada semua anak. Terpaksa orang tua menuntut anak sulung untuk menolong orang tua. Masalahnya adalah, bila hal ini dilakukan di kala anak sulung masih berusia belia, tuntutan ini akan membebaninya secara berlebihan. Tugas mengawasi serta mengurus adik sudah tentu akan menyita waktunya sendiri. Ketika ia ingin bermain sebagaimana layaknya anak seusianya ia terpaksa menjaga dan mengurus adiknya. Alhasil ia cenderung kehilangan masa kanak-kanak yang seharusnya menjadi miliknya. Sebagaimana kita ketahui kehilangan masa kanak-kanak berakibat negatif pada pertumbuhan anak.

Dari 15 aspek kesalahan dalam mendidik anak menurut Dr. Sholih As-Suhaim yang telah dideskripsikan diatas, dapat disimpulkan bahwa As-Suhaim menyebutkan kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak dari sudut pandang pendidikan Islam, dimana kesalahan-kesalahan tersebut seringkali dilakukan oleh para orang tua secara tidak sengaja karena keterbatasan

¹⁰³ Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Parenting Guide*, Hikmah Publishing, Bandung, 2010, hlm. 26

¹⁰⁴ *Op.Cit.*, *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam*, hlm.116.

pengetahuan dan pendidikan agamanya, sehingga dalam mendidik anak hanya sebatas menunaikan kewajibannya saja tanpa memperhatikan tuntunan yang benar.

D. Solusi dalam Mendidik Anak dalam Kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajih fil Islam*

1. Solusi atas aspek takut kepada manusia

Para pendidik khususnya orang tua hendaknya merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap apa yang diamanahkan kepadanya, maka dari itu mereka harus menanamkan dalam diri sang anak kedekatan kepada Allah dalam sembunyi ataupun dalam terang-terangan. Hendaknya setiap perbuatan dan ibadah dilakukan untuk mencari keridhaan Allah, untuk itu katakanlah : Wahai anakku, tinggalkan itu agar Allah mencintaimu, jangan lakukan ini karena Allah membencinya, lakukanlah ini agar engkau mendapat keridhaan Allah.¹⁰⁵ Sebagaimana firman Allah dalam potongan surat Ali Imran ayat 154:

قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu."¹⁰⁶

Orangtua harus bisa mendidik anaknya untuk senantiasa mengingat Allah, serta dapat memelihara hubungan yang baik denganNya.¹⁰⁷ Dan diantara cara yang paling baik agar bisa senantiasa berdzikir kepada-Nya dan senantiasa memelihara hubungan baik dengannya adalah dengan menjadi pribadi yang takut kepada-Nya.

Allah bukan hanya menciptakan kita, tapi di setiap detik dari kehidupan kita, Allah selalu menghubungi kita dengan berbagai macam

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 28.

¹⁰⁶ Al-Qur'an Surat Ali 'Imron ayat 154, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm.

¹⁰⁷ Bey Arifin, *mngenal Tuhan*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1994, hlm. 183.

nikmat dan rahmat.¹⁰⁸ Karenanya seyogyanya kita menjadi hamba yang taat kepada-Nya. Ketakutan kita haruslah diarahkan hanya kepada-Nya, bukan karena manusia, sehingga penghambaan dengan penuh kekhusyu'an dapat kita realisasikan.

2. Solusi atas aspek mendidik untuk menyepelkan urusan.

Para orang tua hendaknya senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada anaknya bahwa mereka adalah generasi penerus umat Islam, untuk itu mereka harus mempunyai cita-cita dan kemauan yang tinggi untuk menegakkan agama Allah. Dan hal itu harus dimulai dari melakukan kebaikan-kebaikan yang mungkin dianggap kecil dan menjauhi kecurangan-kecurangan sekecil apapun, karena itu kan menjadi kebiasaan yang membentuk kepribadian anak di masa depan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut yat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”*¹⁰⁹

Para orang tua harus selalu meyakinkan anaknya untuk meraih cita-citanya dengan jalan kebaikan. Mereka ditunggu untuk menjadi ilmuwan yang sholeh, hakim yang adil, pemimpin yang bertanggung jawab, pedagang yang jujur dan lain sebagainya.¹¹⁰

Semua yang besar dalam kehidupan manusia dimulai dari yang kecil. langkah besar dimulai dari langkah kecil, kemajuan besar dimulai dari sebuah kemajuan kecil, sukses besar dimulai dari sukses kecil. Karena kebaikan-kebaikan kecil yang disertai dengan kemauan yang tinggi akan selalu menemukan jalannya untuk meraih yg dicita-citakan.

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 18.

¹⁰⁹ Al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 69, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm.

¹¹⁰ *Op.Cit.*, *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam*, hlm. 39-40

3. Solusi atas aspek mencaci anak

Setiap anak akan menilai dan memandang seperti apa keadaan dirinya sendiri sesuai dengan cara pandang orang tuanya terhadap diri si anak. Apabila pribadinya sering dicaci dengan julukan-julukan buruk seperti anak nakal, bengal, tak tahu aturan, pencuri, bodoh, pemalas, dan sejenisnya, maka akan terbentuk keyakinan dalam diri anak bahwa memang seperti itulah sebenarnya taraf kepribadiannya. Selanjutnya ia akan merasa wajar jika berbuat nakal, toh ayah ibu menyebutnya 'anak nakal'.

Ketika seorang anak berbuat kesalahan, orang tua harus menegur perilaku tersebut, tanpa mencela pelakunya. Anak harus mengerti letak kesalahannya. Ia harus mengerti betul bahwa orang tuanya marah, kecewa dan membenci perilaku yang baru saja dilakukannya, bukan marah dan memcacinnya.

Agar terhindar dari akibat kesalahan orang tua karena seringkali mencaci anaknya, maka orangtua hendaknya :

- a. Mengetahui dan meyakini bahwa mencaci bukanlah ajaran Islam dan sungguh dibenci Allah.
- b. Merasa bahwa segala sesuatu adalah dari Allah, maka syukurilah.

Pada hakikatnya sikap suka mencela terhadap orang lain akan menimbulkan penyesalan dan kerugian. Rasulullah SAW tidak pernah sama sekali mencela anak kecil, apalagi memarahi terhadap sikap dan perilakunya. Beliau bermaksud menanamkan sikap tanggap, penuh kesadaran, dan berpegang pada akhlak yang mulia.¹¹¹

4. Solusi atas aspek mementingkan dunia dan menyepelekan akhirat

Tujuan Allah menjadikan harta sebagai fitnah dan cobaan bagi manusia adalah untuk mengetahui siapa di antara hamba-hambanya yang taat dan siapa yang ingkar serta cenderung mengikuti [hawa nafsunya terhadap dunia](#). Dan tentu saja, Allah akan memberikan balasan pahala dan kenikmatan surga kelak di hari kiamat kepada hamba-hambanya

¹¹¹ *Op.Cit, Anak Cerdas Anak Berakhlak*, hlm. 70.

yang [selamat dari fitnah dunia](#). Sebagaimana Allah akan memberikan siksaan neraka kepada mereka yang lebih memilih dunia daripada akhiratnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S Huud: 15-16)¹¹²

Hendaknya para orang tua mengikuti beberapa saran dibawah ini untuk mendidik anaknya agar tidak mementingkan dunia daripada akhirat:

- a. Agar selalu mengingatkan kepada anak untuk selalu yakin dengan janji Allah bahwa barangsiapa yang beriman kepadaNya maka Allah akan senantiasa memberikan rizki yang tiada tara.
- b. Jangan menjadikan prestasi di sekolah sebagai ukuran kesuksesan sang anak akan tetapi tingkat kesholehan dan ketakwaan kepada Allah adalah yang paling utama.
- c. Hendaknya mengajarkan kepada anak untuk mendahulukan agamanya daripada dunianya.

Perkenalkan agama kepada anak-anak disekitar sejak dini agar anak itu dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang lebih berkualitas,

¹¹² Al-Qur'an Surat Huud ayat 15-16, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm.

berakhlak dan mampu mengendalikan diri dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

5. Solusi atas aspek mendidik anak perempuan dalam memperhatikan penampilan luar dirinya saja

Mendidik anak perempuan untuk menjadi anak sholihah adalah dambaan dari setiap orang tua karena itu merupakan kebahagiaan dunia akhirat, untuk itu para orang tua hendaknya mengikuti beberapa saran dibawah ini :

- a. Didiklah sang anak dengan pendidikan iman kepada Allah, agar ia selalu melakukan segala sesuatu untuk mencari keridhaanNya.

Ada beberapa prinsip yang sebaiknya diperhatikan oleh orang tua dalam penanaman keimanan di hati anak-anak; 1. Membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri. 2. Membina hubungan harmonis dan akrab antara orang tua dengan anak. 3. Mendidik (membiasakan memberi contoh sesuai dengan tuntutan Islam).¹¹³

Jika keimanan sudah ditanamkan pada diri anak itu dengan baik maka kecil kemungkinan anak akan berbuat hal-hal yang negatif. Sehingga anak akan tetap berusaha untuk menjaga diri kelak.

- b. Selalu luangkan waktu untuk anak anda, khususnya anak perempuan maka ibunya akan lebih tahu tentangnya.
- c. Jika anda mengetahui bahwa anak perempuan anda sangat memperhatikan penampilannya, maka ajarkanlah ia berhias sesuai dengan syariat Islam. Ajarkan anak perempuan untuk mengetahui betapa berharganya diri mereka, terutama aurat mereka, jangan sampai membiarkan anak perempuan mengumbar aurat dengan mudahnya kepada laki-laki yang bukan makhramnya. Belikan ia buku-buku yang bermanfaat, berikat nasehat-nasehat yang menginspirasi sehingga ia menjadikan ibunya teladan dalam hidupnya.

¹¹³ Ahmad Tafsir, *Metodologi PAI*, PT. Rosdakarya, Bandung, 1996, hlm. 169

6. Solusi atas aspek melakukan sesuatu tanpa niat yang baik

Muslich Maruzi menuliskan betapa pentingnya niat dalam segala amal dan ibadah sebagai berikut:

Suatu kebaikan tidak dikatakan ibadah jika tidak disertai niat untuk beribadah. Niat membedakan amalan ibadah dengan kebiasaan atau yang bukan bersifat ibadah. Niat membedakan antara ibadah yang satu dengan yang lain, misalnya puasa di bulan syawal. Bisa jadi dia puasa syawal bisa juga dia puasa membayar hutang puasa. Itu semua tergantung dari niat didalam hatinya. Niat juga menentukan tujuan dari sebuah amalan. Apakah perbuatan itu diniatkan untuk mendapatkan keridhaan Allah atau mengaharapkan selain dari itu ditentukan oleh niatnya.¹¹⁴

Barang siapa yang ingin anaknya terhindar dari penyelewengan atas kesalahan orangtua karena melakukan sesuatu tanpa niat yang baik, maka lakukanlah beberapa hal berikut :

- a. Buatlah sang anak merasa bahwa dalam tiap langkahnya ada pengawasan dari Allah SWT.
- b. Buatlah sang anak senantiasa menghadirkan niat yang baik dalam tiap perbuatan yang ia lakukan.
- c. Buatlah sang anak menghadirkan niat pada amalan-amalan ketaatan.

7. Solusi atas aspek tidak mengikutsertakan anak

Berikut adalah tips agar anak tidak mendapat pendidikan yang salah dengan tidak mengikutsertakannya dalam majlis, diantaranya :

- a. Ajaklah anak anda untuk menghadiri majlis khususnya majlis ulil albab.
- b. Ajari ia bagaimana cara adab dalam suatu majlis
- c. Jaga penampilannya dan akhlaknya didalam majlis
- d. Buatlah anak anda merasa bahwa dia telah beranjak dewasa.

8. Solusi atas aspek hilangnya teladan

Barangsiapa yang ingin anaknya terjaga dari pengaruh-pengaruh jelek dan menjauhkannya untuk mencontoh hal-hal yng menjerumuskan dirinya, maka:

¹¹⁴ Muslich Maruzi, *Koleksi Hadits Sikap dan Pribadi Muslim*, Pustaka Amani, Jakarta, 1986, hlm. 51-52.

- a. Muliakanlah anak dengan agama. Pahami ia bahwa berpegang teguh pada tuntutan agama adalah sebaik-baik jalan.
- b. Hendaknya tidak membiarkan hatinya kosong tanpa teladan baik yang bisa dicontohnya. Isi hari-harinya dengan membacakan kisah-kisah teladan, memberinya buku-buku tentang ilmu agama.
- c. Hendaknya selalu memberikan anak perhatian sejak kecil, sehingga hatinya selalu terpenuhi dengan kasih sayang dari orang tuanya.
- d. Jika anda menemukan hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh sang anak, maka tanyakan dulu apa penyebab ia melakukannya, lalu beri ia penjelasan bahwa perbuatan tersebut harus ia jauhi karena bisa membahayakan dirinya.
- e. Tidak lupa untuk selalu memberikannya makanan yang baik, pakaian yang baik, kitab yang bermanfaat, pendidikan yang baik dan selalu menjadi teladan yang baik untuk mereka. Dalam sebuah hadist disebutkan:

ما نحل والد ولدا افضل من ادب حسن (رواه الترمذي)

Artinya: Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya dari pada akhlak yang baik. (H.R. Tirmidzi)¹¹⁵

Alangkah membutuhkannya anak-anak zaman sekarang akan teladan-teladan yang baik yang berbicara sekaligus mengamalkan, sehingga memiliki kesan dan pengaruh yang mendalam bagi yang didasihatinya. Jika kita hanya menyuruh anak-anak untuk melakukan hal-hal yang tidak kita laksanakan sendiri dan melarang hal-hal yang justru kita lakukan, maka pengaruh ucapan-ucapan kita tidaklah berpengaruh.¹¹⁶

¹¹⁵ Abdullah Nashih Ulwah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam 'Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam 2'*, Penj; Saifullah Kamalie dan Hery Noer Aly, Asy-Syifa', Bandung, 1988, Cet 1, hlm 44.

¹¹⁶ Abdullah ibn Sa'ad Alfalih, *Langkah Praktis Mendidik Anak sesuai Tahapan Usia*, Pen. Kamran As'at, Irsyad Baitussalam, Bandung, 2007, hlm. 171.

9. Solusi atas aspek tidak adanya kepercayaan antara ayah dan anak

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam mengembangkan atau meningkatkan nilai kejujuran. Seluruh etika kejujuran dan integritas dimulai sejak dini.¹¹⁷ Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak sejak usia dini sangat penting dan itu akan mempengaruhi sikapnya pada usia remaja bahkan hingga dewasa. Selain dapat meningkatkan nilai kejujuran, anak juga akan memiliki integritas yang tinggi dalam hidupnya dan dapat membangun kepercayaan antara orang tua dan anak.

Jika ingin membangun kepercayaan antara anda dan anak, maka lakukanlah beberapa hal berikut :

- a. Hendaknya membangun ikatan dengan anak atas dasar cinta dan kasih sayang bukan pemimpin dengan bawahan atau tuan dengan pembantu.
- b. Hendaknya mengetahui kemampuan anda sebagai ayah
- c. Hendaknya mengetahui kemampuan sang anak
- d. Selalu menanamkan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan
- e. Biasakan untuk berkata jujur, menepati janji, dan kosongkan hati untuk berbohong.

10. Solusi atas aspek tidak adanya kepercayaan diri anak

Jika ingin menjauhkan anak dari pengaruh jelek bagi dirinya karena ketidakpercayaan dirinya, maka para orang tua sebaiknya :

- a. Memberi pengetahuan kepada anak mana yang Allah sukai maka lakukanlah, dan yang Allah haramkan maka jauhilah.
- b. Beri anak tugas yang penting sesuai kemampuannya. Jika dia melakukan kesalahan dalam mengerjakannya, beri dia motivasi dan jelaskan dimana kesalahannya, sehingga dia paham bahwa orang lain bisa menerima kesalahan dan kebenaran.

¹¹⁷ K. Kelly, *Menghentikan Perilaku Buruk Anak*, (M. Kusumawati, penerj.), Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, 2005.

- c. Beri anak motivasi dan semangat di depan temannya. Beri juga hadiah yang sesuai jika dia mampu istiqomah dengan kebaikan seperti menghafalkan Alqur'an, selalu menjaga shalatnya, berprestasi dalam sekolahnya, baik akhlakunya, dan yang lainnya.
- d. Jadikan anak sebagai contoh bagi temannya bahwa dia telah memasuki masa balighnya dimana dia bisa menunaikan tanggung jawabnya.

Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.¹¹⁸

Tidak adanya kepercayaan diri pada anak tidak akan terjadi kecuali dengan mendidik mereka untuk memiliki rasa percaya dan harga diri, namun tidak sombong dan takabur, serta senantiasa diupayakan agar anak dikenalkan pada hal-hal yang bernilai tinggi dan dijauhkan dari hal-hal yang bernilai rendah.

11. Solusi atas aspek berlebihan dalam memukul

Memukul untuk mendidik adalah jalan terakhir yang boleh dilakukan oleh orang tua, akan tetapi ada beberapa solusi agar para orang tua tidak melakukan pukulan yang berlebihan, yaitu :

- a. Mendidik dengan lembut
- b. Hendaknya tidak memakai satu metode dalam mendidik anak
- c. Mendidik dengan cinta
- d. Tinggalkan hukuman
- e. Memukul. Ini adalah jalan terakhir untuk mendidik anak, itupun untuk anak yang sudah dirasa cukup umurnya dan untuk hal yang sangat penting contohnya dalam hal shalat. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ. وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

¹¹⁸ P. J. Centi, *Mengapa Rendah Diri*, Karnius, Yogyakarta, 1995, hlm. 33

*Artinya: "Ajarilah anakmu untuk shalat pada usia tujuh tahun, dan pukulah ia pada usia 10 tahun." (HR. Abu Daud)"*¹¹⁹

Hadits ini mengandung arti bahwa memukul boleh dalam mendidik anak kita tetapi setelah melakukan metode pendidikan yang lain sebelumnya dan bertujuan untuk mendidik anak kita.

Menurut Abdurrahman Jamal, ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam memukul anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Hendaknya pemukulan tidak dilakukan sebelum anak berumur sepuluh tahun
- b. Hendaknya pukulan dilakukan seringan mungkin
- c. Ulama Tafsir berpendapat bahwa batas memukul anak dengan tongkat seyogianya hanya mengenai kulitnya saja
- d. Yang digunakan memukul bukanlah cambuk yang berbahan keras
- e. Orang yang melakukan pukulan hendaknya tidak mengangkat tangannya dengan tinggi.¹²⁰

12. Solusi atas aspek takut berlebihan terhadap anak

Untuk mengantisipasi dampak yang tidak diinginkan akibat kesalahan orang tua karena takut yang berlebihan terhadap anaknya, maka hendaknya orang tua:

- a. Mengajarkan kepada anaknya dari kecil bahwa apa yang menimpanya tidak membuatnya disalahkan dan apa kesalahan yang ia lakukan belum tentu akan menjadi suatu musibah yang menimpanya.
- b. Membolehkan anak untuk bergaul atau berteman dengan teman-teman yang baik akhlakunya.
- c. Mengetahui bahwa takut yang berlebihan hal yang berbahaya

13. Solusi atas aspek tidak disiplin

Bagi para pendidik atau orang tua hendaknya membiasakan anaknya untuk tertib atau disiplin mulai dari hal-hal yang kecil, mengharuskan mereka menempatkan suatu barang sesuai pada tempatnya, mengerjakan kewajibannya pada waktunya, tidak

¹¹⁹ *Op. Cit., Tarbiyatul Aulad Fil Islam "Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam,* hlm.51.

¹²⁰ *Op.Cit, Anak Cerdas Anak Berakhlak,* hlm.106-108.

mendahulukan apa yang belum seharusnya dan tidak menunda-nunda apa yang sudah seharusnya didahulukan. Jika para pendidik tidak mengajarkan hal tersebut kepada anak maka mereka tidak akan mengenal apa itu ketertiban dan tidak bermanfaat waktu dalam hidupnya.

Orang tua sebaiknya memperkenalkan alasan tentang peraturan kedisiplinan yang dimaksud, karena pada hakikatnya peraturan itu akan membatasi dan mengatur kebebasan anak. Dengan demikian, anak akan merasa bahwa mereka diberi kesempatan untuk menentukan pilihan terbaik untuk dirinya sendiri. Disiplin yang demikian ini membuat anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkembang, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan punya kepercayaan diri yang tinggi.¹²¹

14. Solusi atas aspek ketergantungan antara suami istri

Suami dan istri memang mempunyai peran masing-masing dalam rumah tangga, akan tetapi dalam hal mendidik anak hendaknya keduanya berperan aktif dan saling bekerja sama. Pendidikan anak yang dilakukan oleh ayah dan ibu akan membuahkan hasil yang lebih maksimal. Ibu dengan nalurinya senantiasa mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan merawat anak dengan tulus hati. Sedangkan ayah bisa mengktualisasikan pendidikannya pada anaknya dengan mengajarnya kedisiplinan, mengajak anak diskusi dan memberi contoh untuk selalu menyayangi ibunya.

15. Solusi atas aspek menjadikan anak wakil pendidik

Memberi tugas anak untuk menjadi wakil pendidik adalah hal yang sangat tidak mudah untuk itu para orang tua hendaknya tidak memberikan tugas dan tanggung jawab berat ini kepada anaknya. Jadi bagi para orang tua harus selalu mendampingi anak-anaknya dan tidak membiarkannya hanya dengan kakak atau adiknya yang masih belum bisa diberi tanggung jawab besar.

¹²¹ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Kaifa, Bandung, 2012, hlm. 43

E. Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.¹²²

Pendidikan Islam kontemporer adalah sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Qur'an, Al-sunnah dan hasil ijtihad pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern.¹²³ Melihat perkembangan zaman yang semakin modern dengan begitu cepatnya, maka pendidikan Islam diharapkan bisa mengembangkan metode yang lebih relevan guna menunjang tantangan kehidupan global yang semakin beragam.

Inti dari tujuan pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia, pada jiwa anak dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga pribadinya menjadi jiwa yang baik lalu buahnya kemuliaan dan kebaikan serta cinta beramal untuk Negeranya.¹²⁴

Salah satu unit pendidikan Islam adalah pendidikan dalam keluarga, khususnya pendidikan orang tua kepada anaknya. Problematika pendidikan anak merupakan kesalahan yang terjadi ketika mendidik anak yang dilakukan oleh pendidik yaitu guru dan khususnya orang tua, maka dikatakan bahwa baik atau buruknya seorang anak adalah tergantung dari pendidikan orang tuanya.

¹²² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 85

¹²³ Bashori, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung, PT.Refika Aditama, 2009, hlm. 41.

¹²⁴ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur, ('Idhatun Nasyi'in)*, terj. Moh.Abdai Rathomy, Semarang, Toha Putra, 1976, hlm. 315

Setiap orang tua sudah seharusnya menyadari betul bahwa anak adalah pelestari pahala. Jika anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang shaleh, maka anak dapat mengalirkan pahala walaupun orang tuanya telah meninggal dunia. Berarti jika anak tidak menjadi generasi yang shaleh, maka siksaan pun akan mengalir pula walaupun orang tua telah meninggal dunia. Perbaikan akhlak merupakan misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*¹²⁵

Teladan yang baik merupakan sarana terpenting yang memiliki pengaruh yang besar pada jiwa setiap anak didik. Dengan teladan yang baik, pendidikan akan mudah berhasil dalam menyiapkan generasi yang dapat hidup sebagai makhluk pribadi dan sosial.

Wajib bagi orang tua mendidik dan mengajarkan anak-anak mereka dengan ajaran dan teladan yang baik. Bila orang tua benar dalam perilakunya dan dibuktikan dalam perbuatannya, anak dengan sendirinya akan meniru apa yang telah dicontohkan orang tuanya.

Pemikiran dari Dr. Sholih As-Suhaim dalam kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajih fil Islam* yang kiranya dapat diambil pelajaran untuk dilaksanakan dalam pendidikan Islam adalah bersungguh-sungguh untuk penanaman pendidikan dan akhlak yang mulia pada jiwa anak dan menyiraminya dengan petunjuk, nasihat, dan teladan yang baik sehingga pribadinya menjadi jiwa yang baik lalu buahnya kemuliaan dan kebaikan.

¹²⁵ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Penerbit Diponegoro, Bandung, hlm. 420

Aspek-aspek kesalahan dalam mendidik anak beserta solusi yang diberikan yang telah diuraikan di atas masih relevan diterapkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam kontemporer sekarang ini sebagai usaha untuk mewujudkan generasi yang baik. Dengan demikian ada harapan besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kitab *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq 'Ilajih fil Islam*, Dr. Sholih As-Suhaim menuliskan ada 15 aspek kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu:

1. Takut kepada manusia
2. Mendidik untuk menyepelkan suatu urusan
3. Mencaci anak
4. Mementingkan dunia dan menyepelkan akhirat
5. Mendidik anak perempuan untuk memperhatikan penampilan luar saja
6. Melakukan sesuatu tanpa niat yang baik
7. Tidak mengikutsertakan anak
8. Hilangnya teladan
9. Kurangnya kepercayaan antara ayah dan anak
10. Kurangnya kepercayaan diri anak
11. Berlebih dalam memukul
12. Ketakutan berlebihan terhadap anak
13. Tidak disiplin
14. Ketergantungan antara suami istri
15. Menjadikan anak sebagai wakil pendidik

Aspek-aspek kesalahan dalam mendidik anak yang disebutkan oleh Dr. Sholih As-Suhaim dan solusi yang diberikan masih relevan dengan problematika orang tua dalam mendidik anak pada masa kini dimana banyak orang tua yang tidak berperan secara baik dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Para orang tua zaman sekarang ini pun

cenderung mengedepankan pendidikan materialistis yang berorientasi pada urusan duniawi dan mengesampingkan urusan akhirat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak pada masalah yang dikemukakan penulis pada bab pendahuluan dan setelah melakukan pembahasan dan analisa, dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan banyak kesalahan dalam mendidik anak oleh orang tua yang mana Dr. Sholih As-Suhaim menyebutkan dalam 15 aspek, yaitu:

1. Takut kepada manusia
2. Mendidik untuk menyepelekan suatu urusan
3. Mencaci anak
4. Mementingkan dunia dan menyepelekan akhirat
5. Mendidik anak perempuan untuk memperhatikan penampilan luar saja
6. Melakukan sesuatu tanpa niat yang baik
7. Tidak mengikutsertakan anak
8. Hilangnya teladan
9. Kurangnya kepercayaan antara ayah dan anak
10. Kurangnya kepercayaan diri anak
11. Berlebih dalam memukul
12. Ketakutan berlebihan terhadap anak
13. Tidak disiplin
14. Ketergantungan antara suami istri
15. Menjadikan anak sebagai wakil pendidik

Adapun solusi yang ditawarkan oleh Syaikh Sholih As-Shuhaimi selalu mengedepankan pendidikan yang berorientasi pada keridhaan Allah dan menjauhi hal-hal yang menyebabkan kemurkaan Allah. Para orang tua pun harus selalu memerankan fungsinya semaksimal mungkin sebagai pendidik.

Berkenaan dengan aspek kesalahan dan solusi dalam mendidik anak yang dipaparkan dalam buku *Min Akhto'ina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq*

'Ilajihā fil Islam karya Dr. Sholih As-Suhaim nampaknya masih relevan dengan problematika pendidikan Islam pada masa kini karena faktor utama penyimpangan remaja sekarang ini adalah cara mendidik orang tua terhadap anaknya yang sangat berpengaruh untuk kepribadiannya.

B. Saran

Adapun saran yang perlu penulis sampaikan untuk mengakhiri penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan informasi bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan dan pembentukan karakter anak.
2. Bagi para pendidik, khususnya guru dan orang tua agar mengetahui apa saja kesalahan yang kadang tidak disadari dilakukan dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga para pendidik bisa menyikapi permasalahan dan kesalahan tersebut agar bisa lebih baik lagi dalam mendidik anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2010.
- Adhim, Muhammad Fauzil. *Bersikap terhadap Anak: Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak*. Titian Ilahi Press. Yogyakarta. 1996.
- Admin. 2016. "Mengenal Syaikh Shalih bin Saad As-Suhaimi. Ulama Madinah Pengisi Tabligh Akbar 24 Juli 2016". <http://fokusislam.com/4228-mengenal-syaikh-shalih-bin-saad-as-suhaimi-ulama-madinah-pengisi-tabligh-akbar-24-juli-2016.html>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2017.
- Ahmad, Zainuddin. *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*. Darul Kutb Al-Alamiyah.Beirut. t.t.
- Al-Bantani, Syekh Imam Nawawi. *Terjemah Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Mu'jizat, Manivestasi Santri Jawa Barat. 2014.
- Al-Falih, Abdullah Ibn Sa'ad. *Langkah Praktik Mendidik Anak sesuai Tahapan Usia*. Penerj. Kamran As'at Irsyadi. Irsyad Baitus Salam. Bandung. 2007.
- Al-Ghalayaini, Syaikh Musthafa. *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur ('Idhatun Nasyi'in)*. Terj. Moh.Abdai Rathomy. Toha Putra. Semarang. 1976.
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. *Parenting Guide*. Hikmah Publishing. Bandung. 2010.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaaf. *Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab*. Maktabah al-Muniriyah. Kairo. tt. juz. 1.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta.2003.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Penerbit Diponegoro. Bandung. 2006.
- Arifin, Bey. *Mengenal Tuhan*. PT Bina Ilmu. Surabaya. 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta. 2006.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Mutiara Hadis 1*. Pustaka Rizky Putra. Semarang. 2002.
- As-Suhaim, *Min Akhtoina fi Tarbiyati Auladina wa Thuruq Ilajih fil Islam*, Maktabah daar al-Manhaj, Riyadh, 2007, hlm. 25.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Lu'lu Wal Marjan*. Al-Ridha. Semarang. 1993.

- Bashori. *Pendidikan Islam Kontemporer*. PT.Refika Aditama. Bandung. 2009.
- Centi, P. J. *Mengapa Rendah Diri*. Karnius. Yogyakarta. 1995.
- Chatib, Munif *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Kaifa. Bandung. 2012.
- Daradjat, Zakiyah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta. 2009.
- Falah, Ahmad. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibn Khaldun dalam Thufula (Journal of Preschool Education)*. Vol.2, No.1. Januari-Juni 2014.
- Hardy, Malcom Dan Steve Heyes. Terj. Soenardji. *Pengantar Psikologi*. Erlangga. Jakarta.
- Ibn Mājah, Abū ‘Abd Allah Ibn Muhammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Juz IV. Dar al-Fikr. Beirut. 2004.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Tiara Wacana. Yogyakarta. 2006.
- Ja’far, Abidin, dkk. *Hadis Nabawi*. Banjarmasin. Antasari Press. 2006.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2001.
- Jamal, Abdurrahman. *Anak Cerdas Anak Berakhlak*. Pustaka Adnan. Semarang. 2010.
- Kelly, K. *Menghentikan Perilaku Buruk Anak*. Penerj. M. Kusumawati. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta. 2005.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta. 2013.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Pustaka Setia. Bandung. 2011.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 2005.
- Maruzi, Muslich. *Koleksi Hadits Sikap dan Pribadi Muslim*. Pustaka Amani. Jakarta. 1986.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2001.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah. Jakarta. 2013.
- Muhammad. *15 Kesalahan Mendidik Anak*. Media Hidayah. Yogyakarta. 2002.

- Muhyidin, M. *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah*. Diva Press. Yogyakarta. 2006.
- Mulyono, Bambang. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Kanisius. Yogyakarta. 1988.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Rajagrafindo Persada. Jakarta. 1998.
- Rachmat, Syafe'i. *Al-Hadis*. Pustaka Setia. Bandung. 2000.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. the University of Chicago Press. Chicago. 1982.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta. 2010.
- Richard C, Woolfson. *Mengapa Anakku Begitu?*. Erlangga Kids. Jakarta. 2004.
- Riki. 2016. "Tabligh Akbar Syaikh Dr Shalih bin Sa'ad As-Suhaimi di Riau Dihadiri Seribuan Jamaah". <http://datariau.com/sosbud/Tabligh-Akbar-Syaikh-Dr-Shalih-bin-Sa--039-ad-As-Suhaimi-di-Riau-Dihadiri-Seribuan-Jamaah>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2017.
- Rinaldy, Walter. *Analisis Isi (Content Analysis)*, <http://rinaldy-tuhumury.blogspot.co.id/2012/07/analisis-isi-content-analysis.html>,
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 2004.
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2006.
- Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta. 1999.
- Salim, M. Najib. *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah*. Penerbit Inspirasi. Yogyakarta. 2006.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis)*. Erlangga. Jakarta. 2011.
- Sodiq, Muhammad. *Kamus Istilah Agama*. CV. Sientarama. Jakarta. 1988.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Yogyakarta.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi PAI*. PT. Rosdakarya. Bandung. 1996.
- Ulwah, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam 'Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam 2*, Penerj; Saifullah Kamalie dan Hery Noer Aly. Asy-Syifa'. Bandung. 1988.

Usa, Muslih dan Aden Wijdan. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Aditya Media. Yogyakarta. 1997.

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Alfabeta. Bandung. 2011.

Yulianto, Toto. *Pendidikan Anak di Era Globalisasi*, <https://totoyulianto.wordpress.com/2013/04/26/islam-dan-pendidikan-anak-di-era-globalisasi/> (20 Agustus 2016)

Zaini, Ahmad. *Metode-metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini dalam Thufula, Journal of Education*, vol. 2. no.1. 2014.

Zuhaili, M. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Terj. Arum Titisari. Penerbit Islam Kontemporer. Jakarta. 2002.

